

**PENGARUH PENDEKATAN PENDIDIKAN HUMANISTIK TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN *INSYĀ'* MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA ARAB STAIN WATAMPONE**



Ringkasan Disertasi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Doktor dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan
pada Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh

NURSYIRWAN

NIM: 80100308057

PROGRAM PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2013

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur, penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad saw. sehingga penyusunan disertasi ini dapat diselesaikan. Banyak kendala yang penulis dapatkan dalam penyusunan disertasi ini, tetapi berkat bantuan berbagai pihak, disertasi ini dapat penulis rampungkan. Untuk itu penulis dengan penuh kerendahan hati menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang berjasa dalam penyelesaian disertasi ini.

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A., selaku Pembantu Rektor I Bidang Akademik, Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si., selaku Pembantu Rektor II Bidang Administrasi dan Umum, dan Dr. H. Muh. Natsir Siola, M.Ag., selaku Pembantu Rektor III Bidang Kemahasiswaan
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
3. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng, Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., dan Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A., sebagai promotor dan kopromotor penulis, atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mulai dari pemberian motivasi terhadap pengembangan konsep permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini, pelaksanaan penelitian, sampai dengan perampungan penyusunan disertasi ini.
4. Ketua STAIN Watampone sebagai pimpinan lembaga, yang dengan penuh perhatian memantau perkembangan studi penulis, sekaligus memberi keluasaan dan kesempatan untuk merampungkan penelitian ini.
5. Kepala perpustakaan dan seluruh staf, baik pada Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar maupun pada STAIN Watampone.
6. Kedua orang tua, Bustanul Arifin Umar dan Hj. St. Malka, demikian pula kedua mertua, H. Bahruddin Hamiri, B.A. dan Hj. Bacjuri yang senantiasa mengiringi penulis dengan doanya.
7. Kepada istri tercinta, Shadriyah, S.Ag., yang dengan penuh ketulusan dan tanpa jenuh memberi motivasi, khususnya ketika penulis kurang serius dan kurang perhatian dalam menyelesaikan disertasi ini serta tidak lupa kepada ketiga buah hati penulis, Sri Anugrah Indriani, Hilal Askary Syirwan, dan Abdul Fathir Almustaqqaf dengan tawa-candanya menjadi penyemangat tersendiri bagi penulis dalam penyelesaian studi ini.
8. Kepada seluruh pihak, baik keluarga, teman kuliah, maupun teman sejawat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, tetapi memberi andil dalam mendukung penulis dalam menyelesaikan studi, sekecil apa pun dukungannya terasa sangat berarti bagi penyusun.

Harapan penyusun, semoga segala bantuan, petunjuk, dorongan, dan pengorbanan yang telah diberikan oleh berbagai pihak yang memungkinkan selesainya penyusunan disertasi ini, bernilai ibadah dan memperoleh imbalan yang berlipat ganda di sisi Allah. Amin.

Penyusun

ABSTRAK

Nama Penyusun : Nursyirwan
NIM : 80100308057
Judul Disertasi : Pengaruh Pendekatan Pendidikan Humanistik Terhadap Peningkatan Kemampuan *Insyā'* Mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone

Disertasi ini merupakan penelitian mengenai salah satu pendekatan pendidikan yakni pendekatan pendidikan humanistik. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone sebelum mendapatkan perlakuan, (2) untuk mendeskripsikan perbedaan tingkat kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone setelah diberi perlakuan, dan (3) Untuk menganalisis pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone.

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian eksperimen yang terdiri atas kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik, pedagogis, humanistik, sosiologis, dan filosofis. Populasi penelitian adalah mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Watampone dengan sampel jenuh. Instrumen penelitian ini adalah berbentuk tes, baik berbentuk *pretest* maupun *posttest*. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan tes. Teknik pengolahan data dilakukan dengan teknik memeriksa, memberi skor, merangkul, dan membuat tabel hasil *pretest* dan *posttest*, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen, dan selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan aplikasi *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 16.0 *for windows* untuk menguji persamaan dua rata-rata *pretest*, *posttest*, dan *gain* (selisih).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan pendekatan pendidikan humanistik nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 130.56, sedangkan kelas kontrol adalah 130.44. Berdasarkan uji kesamaan dua rata-rata *pretest* dengan menggunakan uji statistik *non-parametric* dengan uji *Mann-Whitney* pada SPSS 16, dapat disimpulkan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan yang sama dalam mengarang (*insyā'*). Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan pendekatan pendidikan humanistik pada kelas eksperimen, maka nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 186.61, sedangkan kelas kontrol tanpa pendekatan pendidikan humanistik nilai rata-ratanya adalah 165.22. Berdasarkan uji kesamaan dua rata-rata *posttest* dengan menggunakan uji statistik dengan uji *independent sample t-test* pada SPSS 16, dapat disimpulkan bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan *insyā'* yang berbeda secara signifikan. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kedua kelas sampel diperoleh selisih nilai (*gain*), dengan nilai rata-rata *gain* kelas eksperimen 0.72 dan kelas kontrol dengan nilai rata-rata *gain*nya adalah 0.40. Berdasarkan uji rata-rata nilai *gain* kedua kelas sampel dengan menggunakan uji statistik *non-parametric* dengan uji *Mann-Whitney* pada SPSS 16 dengan taraf kepercayaan 95%, nilai signifikansi 0.001 lebih kecil dari 0,05. Adanya perbedaan nilai rata-rata *gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol membuktikan bahwa adanya peningkatan secara signifikan kemampuan *insyā'* mahasiswa kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* kelas eksperimen.

Implikasi atas hasil penelitian ini disarankan agar pendekatan pendidikan humanistik memperhatikan asumsi dasar yang menjadi filosofi pendekatan humanistik dalam menerapkan pembelajaran *insyā'*, dengan memperhatikan seluruh dimensi humanistik, baik dimensi individu, sosial, kesusilaan, keberagamaan, dan fitrah.

تجريد البحث

الإسم : نور شروان
رقم التسجيل : ٨٠١٠٠٣٠٨٠٥٧
موضوع الرسالة : تأثير المدخل التعليمي الإنساني تجاه تطوير القدرة الإنشائية لطلاب البرنامج التعليمي للغة العربية في المعهد العالي الإسلامي الحكومي "واتمفوني"

هذه الرسالة تبحث عن المدخل التعليمي الإنساني. وأما أهداف هذه الرسالة فهي تشتمل على ثلاثة أهداف وهي (١) الوقوف على قدرة طلاب المعهد العالي الإسلامي الحكومي "واتمفوني" عن الإنشاء قبل تنفيذ المدخل التعليمي الإنساني، (٢) التصوير عن فرق القدرة بين المجموعة الضابطة والمجموعة التجريبية بعد تنفيذ المدخل التعليمي الإنساني، (٣) التحليل عن تأثير المدخل التعليمي الإنساني لتطوير القدرة الإنشائية لطلاب البرنامج التعليمي للغة العربية في المعهد العالي الإسلامي الحكومي "واتمفوني".

وأما منهج هذا البحث فهو المنهج التجريبي باتخاذ المجموعة الضابطة والمجموعة التجريبية مع إجراء الاختبار القبلي والاختبار البعدي. والمدخل المستخدمة هي المدخل اللغوي والتعليمي والإنساني والاجتماعي والفلسفي. وأما أداة البحث المستخدمة فهي الاختبار: إما أن يكون الاختبار القبلي أو الاختبار البعدي. وأما طريق البحث المستخدمة لجمع تلك البيانات فالباحث يستخدم الملاحظة والوثائق والاختبار. وأما التقنيات المستخدمة لمعالجة البيانات هي: تحقق، وإعطاء النتيجة، وتلخيص وجعل جدول نتائج الاختبار القبلي والبعدي على المجموعة الضابطة والمجموعة التجريبية. فضلا عن ذلك يتم تحليل البيانات باستخدام برنامج SPSS الإصدار ١٦،٠ لاختبار المساواة بين اثنين في المتوسط (المساواة بين المعدلين) إما أن يكون الاختبار القبلي أو الاختبار البعدي وزيادة بينهما.

ونتائج هذا البحث تدل على أنه قبل تنفيذ المدخل التعليمي الإنساني قيمة معدلة المجموعة التجريبية هي ١٣٠،٥٦ وأما المجموعة الضابطة هي ١٣٠،٤٤ وانطلاقا من اختبار بمعدي الاختبار القبلي بإحصاء غير فرمترى (*non-parametric*) باختبار Mann-Whitney أن القدرة الأولى للمجموعتين متساويتان. وبعد تنفيذ المدخل التعليمي الإنساني قيمة معدلة المجموعة التجريبية هي ١٨٦،٦١. وأما المجموعة الضابطة هي ١٦٥،٢٢. وانطلاقا من اختبار بمعدي الاختبار القبلي بإحصاء اختبار المستقلة على t باستخدام برنامج SPSS تبين أن القدرة بين المجموعتين مختلفة وليست متفقة. وانطلاقا من الاختبار القبلي والاختبار البعدي تبين أن معدل زيادة المجموعة التجريبية هي ٠،٧٢ وأما زيادة المجموعة الضابطة هي ٠،٤٠. وانطلاقا من اختبار بمعدي الزيادة بإحصاء غير فرمترى (*non-parametric*) باختبار Mann-Whitney عند المستوى ٥% (٠،٠٥) أن القيمة المعنوية هي ٠،٠٠١ أصغر من ٠،٠٥. هذه النتيجة تدل على وجود التأثير المعنوي بمعالجة المدخل التعليمي الإنساني على الارتقاء بالقدرة الإنشائية للمجموعة التجريبية

وفي آخر المطاف يأتي الباحث بالتوصية عن الاهتمام بالمدخل التعليمي الإنساني في تنفيذ تعليم " الإنشاء " سواء من الجهة الفردية والاجتماعية والأخلاقية والدينية والقطرية.

ABSTRACT

Author's Name : Nursyirwan
Student ID : 80100308057
Dissertation Title : The Influence of Humanistic Educational Approach toward the Improvement of *Insyā'* Ability of the Students of Arabic Language Education (PBA) Program at STAIN Watampone

This dissertation is a study on one of educational approaches that is humanistic educational approach. The purposes of this study are (1) to determine the *insyā'* (writing) ability of the students of Arabic Language Education, Department of Tarbiyah, STAIN Watampone before getting treatment, (2) to describe differences in the *insyā'* ability of the students of Arabic Language Education, Department of Tarbiyah, STAIN Watampone after treatment, and (3) to analyze the influence of humanistic educational approach in improving the *insyā'* ability of the students of Arabic Language Education, Department of Tarbiyah, STAIN Watampone.

This study is designed in the form of experiment research which involves a control class and an experimental class. The types of approach used are linguistic, pedagogical, humanistic, sociological, and philosophical approach. The research population is the students of Arabic Language Education Program at STAIN Watampone with saturated samples. This research instrument is test, i.e. pretest and posttest. The methods of data collection are observation, documentation, and testing. Data processing is performed by checking, scoring, summarizing, and creating tables of pretest and posttest results, both for the control class and the experimental class, and then the data were analyzed using Statistical Package for Social Applications of Science (SPSS) version 16.0 for Windows to test the equation of two averages of pretest, posttest, and gain.

The results of this study indicate that prior to being treated with a humanistic educational approach the average value of the experimental class was 130.56, while the control class was 130.44. Based on the equation of two averages of pretest by using non-parametric statistical test and Mann-Whitney test in SPSS 16, it can be concluded that both classes have the same ability in writing (*insyā'*). After the classes were treated by using a humanistic educational approach, the average value of the experimental class was 186.61, while the mean score of the control class without a humanistic approach was 165.22. Based on the equation of the two test averages of posttest using a statistical test, i.e. independent sample t-test in SPSS 16, it can be concluded that the *insyā'* ability of the experimental class and the control class is significantly different. Based on the results of pretest and posttest samples from both classes, the difference in value (gain) was obtained, with an average value of gain of experimental class: 0.72 and of control class: 0.40. Based on the average test score of gain of both sample classes using non-parametric statistical test, Mann-Whitney test, in SPSS 16 with a level of 95%, the significance value 0.001 is less than 0.05. The difference in the average value of gain between experimental class and control class proves the existence of significant increase in *insyā'* ability of the experimental class students after treatment. This means that there is significant influence of humanistic educational approach on the improvement of *insyā'* ability of the experimental class.

The implications of in improving the results suggested that the humanistic educational approach should be aware of a basic assumption that becomes the philosophy of humanistic approach in learning *insyā'*, taking into account all humanistic dimensions including individual, social, moral, religious, as well as nature dimension.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan objek yang sarat dengan kajian. Semakin kompleks suatu tatanan sosial, maka semakin bertambah dan berkembanglah aspek yang dapat diteliti tentang manusia itu.

Adam a.s. sebagai manusia pertama,¹ ketika pertama kalinya ditempatkan Allah di muka bumi ini telah melakukan kajian dan penelitian atas dirinya. Kajian dan penelitian itu minimal sebatas pada kebutuhannya untuk bertahan hidup dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Adam memanfaatkan potensi bawaan atau fitrah yang diberikan Allah kepadanya. Kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi adalah kebutuhan pangan untuk dapat hidup, kebutuhan sandang berupa pakaian untuk melindungi tubuh, dan kebutuhan papan sebagai tempat berlindung di bawah terik matahari dan dinginnya malam. Oleh karena itu, Adam mengkaji dari alam mengenai benda yang dapat dikonsumsi. Proses kajian tersebut bukanlah proses satu atau dua hari, melainkan memerlukan waktu yang lama sampai akhirnya dapat mengenal, memahami, dan mengolah dengan baik makanan yang aman dan bergizi untuk dikonsumsi. Demikian pula dengan kebutuhan sandang dan papan.

Seiring dengan perkembangan populasi manusia, maka kebutuhan manusia juga semakin bertambah. Salah satunya adalah kebutuhan terhadap pendidikan. Dari sisi fitrah, manusia butuh untuk dididik dan mendidik. Itulah sebabnya, manusia disebut sebagai makhluk pedagogik (*homo educandum*). Makhluk pedagogik adalah makhluk Allah yang sejak lahir sudah membawa potensi (fitrah) dapat dididik sekaligus mendidik,² bahkan manusia membutuhkan pendidikan.³ Fitrah ini juga sebagai pembeda antara manusia dan hewan.

Adam a.s. dididik langsung oleh Allah swt., sebagaimana diilustrasikan dalam QS al-Baqarah/2: 31-32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ . قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣١-٣٢)

Terjemahnya:

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat seraya berfirman: "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!" Mereka menjawab: "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."⁴

Ayat di atas, menjadi pembicaraan hangat di kalangan para ahli dalam memahami kata

¹Adam a.s. dalam penelitian ini, tanpa menafikan teori Darwin, disebut sebagai manusia pertama berdasarkan informasi dalam Al-Qur'an dan menjadi kesepakatan agama semitik (Yahudi, Kristen, dan Islam) lihat Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 65. Lihat juga Syahminan Zaini, *Mengenal Manusia Lewat Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 34.

²Baharuddin dan Makin, *op. cit.*, h. 101.

³Ada lima kebutuhan pokok manusia yaitu (1) kebutuhan biologis, (2) psikis, (3) sosial, (4) agama (spiritual), dan (5) paedagogis (intelekt), lihat Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 95.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), h. 6.

الاسماء. Sebagian ahli menjadikan ayat ini dan beberapa ayat lainnya⁵ sebagai penguat bahwa bahasa itu adalah bersifat *tauqīfī* (ditetapkan oleh Allah). Pendapat ini didukung oleh para filosof yang dinisbahkan pada pemikiran Plato (427 SM-347 SM), ahli bahasa klasik dan modern di antaranya Aḥmad ibn Fāris (w. 395 H/1004 M) dan Abū ‘Afi al-Fārisī (288-377 H). Meskipun demikian, mereka berbeda pandangan tentang bentuk *tauqīfī* Allah tersebut. Sebagian berpandangan bahwa Allah menyampaikan kepada Adam nama-nama semua makhluk pada semua bahasa yang ada sampai sekarang sampai di akhir zaman, sebagian lainnya menjelaskan bahwa yang Allah sampaikan hanyalah nama-nama yang ada di sekitarnya. Bahkan, ada yang lebih ekstrim memahami bahwa Allah mengajarkan Adam cara membuat beraneka ragam bunyi bahasa dan menetapkannya menjadi kata-kata pada semua bahasa. Di sisi lain ada yang berpandangan bahwa Allah mengajarkan Adam bahasa-bahasa yang dibutuhkan manusia sesuai dengan zamannya.⁶

Terlepas dari pandangan di atas, ayat ini juga menggambarkan materi ajar pertama yang diajarkan oleh Allah kepada manusia, yang direpresentasikan oleh Adam adalah tentang nama-nama (الاسماء). Hal ini mengisyaratkan banyak informasi yang dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab.

Salah satu bentuk implementasi ayat di atas bahwa yang pertama kali diajarkan Allah kepada Adam a.s. adalah pembelajaran bahasa karena bahasa merupakan kebutuhan mendasar yang mutlak dimiliki manusia untuk dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Bahkan secara tekstual, pilihan الاسماء (kata benda) merupakan materi ajar pertama. Jika dianalisis secara linguistik, bentuk kata benda merupakan bagian dari kelas kata⁷ yang secara kuantitatif lebih banyak dibandingkan dengan kelas kata lainnya. Ini merupakan salah satu indikator bahwa Allah ingin menunjukkan metode mengajar yang efektif dan humanis yaitu mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebutuhan utama peserta didik terhadap kosakata adalah mengetahui bentuk kosakata yang banyak ditemukan dalam lingkungannya yaitu bentuk kata benda. Di samping itu, dalam berbagai buku ajar gramatika bahasa Arab pembelajaran kata benda (*ism*) selalu ditempatkan pada bagian awal dibanding dengan kata lainnya.

‘Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād (1889-1964 M) menguraikan bahwa ayat di atas merupakan petunjuk Al-Qur’an mengenai hubungan antara penciptaan manusia (Adam) dengan kebutuhan manusia terhadap ilmu pengetahuan dalam bentuk pengetahuan yang spesifik mengenai nama-nama ciptaan Allah.⁸ Dari sisi pendidikan, Zamakhsyārī (1073-1143 M/467-538 H) menguraikan bahwa dalam kegiatan pembelajaran seorang guru seharusnya menegaskan nama atau istilah yang lazim digunakan untuk suatu objek pendidikan. Berdasarkan nama atau istilah tersebut

⁵Lihat QS al-Najm/53: 23. dan QS al-Rūm/30: 22.

⁶Lihat ‘Abd al-Gaffār Ḥāmid Hilāl, *al-‘Arabiyyah: Khaṣā’iṣuhā wa Samātuḥā* (Cet. IV; Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), h. 25.

⁷Kelas kata terdiri atas kata nomina (*nour, ism*), verba (*verb, fi’i*), adjektiva (*adjective, ṣifah musyabbahah*), adverbia (*adverb, zarf*), preposisi (*preposition, adawāt al-jar/harf al-jar*), konjungsi (*‘atf*), dan partikel (*particle, adawāt/harf*); lihat Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-kristal Ilmu Bahasa* (Cet. I; Surabaya: Airlangga, 1995), h. 160.

⁸‘Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād, *al-Insān fī al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Islām, t.th.), h. 14.

dilanjutkan dengan penjelasan yang berkaitan dengannya.⁹ Hal ini sesuai teori linguistik yang menyatakan bahwa makna semantik mengandung tanda linguistik, konsep, dan referen. Tanda linguistik sebuah objek merupakan nama dari objek tersebut, baik berupa runtunan fonem maupun berupa bunyi bahasa, sedangkan konsep yang dimiliki runtunan fonem mengacu pada sebuah referen yang berada di luar bahasa.¹⁰

Dengan demikian, secara normatif dengan merujuk pada QS al-Baqarah/2: 31-32. dapat dipahami secara umum bahwa eksistensi pembelajaran bahasa merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak dapat diabaikan dan secara khusus pembelajaran gramatika ataupun keterampilan bahasa Arab dianjurkan untuk mendahulukan pengenalan bentuk kata benda (*ism*) dibandingkan bentuk kata yang lain. Akan tetapi, tidak berarti pembelajaran bahasa Arab harus didahului dengan mempelajari *ism*.

Setelah Adam a.s. mendapatkan pengetahuan pertama dari Allah, maka guru kedua adalah alam semesta. Selanjutnya, Adam secara berantai memposisikan dirinya sebagai guru bagi istri, anak-anak, dan umatnya. Kegiatan belajar mengajar yang dialami oleh Adam adalah pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan dirinya sebagai manusia berdasarkan kemampuannya. Pendidikan tersebut dapat diasumsikan sebagai pendidikan yang berhasil dengan prinsip dasar bahwa manusia yang butuh dididik, maka pendidikan mestinya harus berorientasi kepada manusia itu sendiri. Hal inilah yang menjadi filosofi dasar dan utama dari pendidikan humanistik.

Salah satu faktor ketidakberhasilan pendidikan, utamanya pendidikan formal, adalah mengabaikan pendekatan pendidikan humanistik. Manusia dididik di luar batas kebutuhan dan kemampuannya, baik dari segi materi ajar, tujuan, metode, teknik, maupun strategi pembelajaran.

Gerakan humanisme merupakan anak dari gerakan renaissance pada abad ke-16 M yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian sebagai akibat filsafat *antroposentris* Yunani serta sebagai protes atas pengebirian peran manusia oleh Gereja.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara pendekatan pendidikan humanistik dengan perangkat-perangkat pedagogis pembelajaran *insyā' kitābah*. Pendekatan pendidikan humanistik adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan, sedangkan *insyā'* merupakan salah satu bentuk pengungkapan pikiran manusia melalui bahasa secara tertulis. Kalau kedua variabel tersebut dipadukan dan dikorelasikan, diharapkan saling berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran *insyā' kitābah*. Sebaliknya, jika mengenyampingkan aspek-aspek humanistik dalam pembelajaran *insyā' kitābah* justru akan berpengaruh negatif. Hal inilah yang mendasari penelitian ini untuk mengukur pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa PBA STAIN Watampone.

⁹Lihat Abū Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kasyshāf*, Juz I (Cet. I; Riyāq: Maktabah al-'Ubaykān, 1998), h. 253.

¹⁰Abu Chaer, *Linguistik Umum* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 286.

¹¹Lihat Erlan Muliadi, *Gerakan Renaissance dan Pengaruhnya di Eropa* (<http://erlanmuliadi.blogspot.com/2011/01/renaissance.html>) (Tanggal 23 Juli 2012).

B. *Rumusan Masalah*

Masalah pokok yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pendekatan pendidikan humanistik dalam peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone? Masalah pokok di atas dapat dijabarkan ke dalam tiga submasalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone sebelum mendapatkan perlakuan?
2. Apakah ada perbedaan tingkat kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone setelah diberi perlakuan?
3. Bagaimana pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone?

C. *Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian*

Pendekatan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendekatan (*approach*) pengajaran bahasa yang merupakan sekumpulan asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan belajar bahasa. *Approach* merupakan keyakinan atau pandangan filosofis tentang fitrah bahasa.¹²

Pendidikan adalah proses menumbuhkan sesuatu secara bertahap yang dilakukan setapak demi setapak sampai pada batas kesempurnaan.¹³ Paulo Freire mengungkapkan bahwa pendidikan harus berorientasi pada konsepsi dasar untuk memanusiakan manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur sosial yang menindas.¹⁴

Kata humaniora yang merupakan bentuk kata benda berarti ilmu pengetahuan (agama, filsafat, sejarah, bahasa, dan sastra, pelbagai cabang seni, dan sebagainya) yang berusaha menafsirkan makna kehidupan manusia di dunia dan berusaha menafsirkan martabat kepada penghidupan dan eksistensi manusia.¹⁵

Pendekatan pendidikan humanistik bukanlah sebagai metode, teknik, atau strategi pembelajaran, melainkan sebagai sebuah filosofi belajar yang memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mereka mempunyai cara sendiri dalam mengembangkan pengetahuan yang dipelajarinya.¹⁶

Pendekatan pendidikan humanistik merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi yaitu membantu manusia untuk mengaktualkan potensi-potensi yang ada sehingga akhirnya terbentuk manusia utuh yang memiliki kematangan emosional, kematangan moral, dan kematangan spiritual.

¹²Ahmad Izzan, *op. cit.*, h. 90.

¹³Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, Juz I (Damsyik: Dār al-Qalam, t.th.), h. 375.

¹⁴Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Praeger, 1986), h. 68; lihat juga Baharuddin dan Makin, *op.cit.*, h. 114.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Lihat, Baharuddin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Cet. II; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 143.

Insyā' dalam objek kajian pada penelitian ini merupakan proses seorang mengarang dengan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tertulis. *Insyā'* yang dimaksudkan dalam penelitian ini, tidak hanya sekedar menulis huruf demi huruf atau sekedar menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Akan tetapi, *insyā'* merupakan pemindahan konsep secara alamiah dan ilmiah dari pikiran ke dalam tulisan. Alamiah artinya tidak sekedar menerjemahkan secara harfiah, tetapi konsep dalam pikiran itu telah menjadi padu dengan bahasa Arab. Sebagaimana orang Arab menulis dengan bahasanya sendiri, orang Indonesia menulis dengan bahasanya sendiri. Ilmiah artinya struktur bahasa yang digunakan adalah berdasarkan struktur bahasa sasaran, bukan struktur gramatika bahasa penulis.

Berdasarkan uraian di atas, secara operasional yang dimaksudkan pendekatan pendidikan humanistik adalah sebuah pendekatan yang merupakan sekumpulan asumsi, keyakinan, atau pandangan filosofis tentang hakikat bahasa, fitrah bahasa, dan pembelajaran bahasa dengan pengaplikasian pada pembelajaran bahasa Arab yang humanistik. Pembelajaran bahasa Arab yang humanistik adalah pembelajaran bahasa Arab yang mendudukan peserta didik sebagai manusia dengan kemampuan dan potensi secara fitrah dapat memperoleh dan dididik untuk menguasai bahasa tertentu. Dengan kemampuan dan potensi fitrah tersebut peserta didik bertanggung jawab sepenuhnya atas hasil belajarnya. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini adalah berkisar pada kajian secara mendalam mengenai hubungan antara gerakan humanisme dengan lahirnya suatu perangkat pedagogis tentang pendekatan pendidikan humanistik. Dari hasil kajian tersebut dilanjutkan dengan mencermati, mengidentifikasi, dan mengkategorisasi bentuk-bentuk pendekatan pendidikan humanistik dalam pembelajaran *insyā' kitābah*. Dari kedua kajian tersebut dapat dianalisis secara kuantitatif pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang humanisme yang penting untuk diutarakan antara lain penelitian yang dilakukan oleh Marcel A. Boisard (l. 1939), *L' Humanisme de L'Islam*, pada tahun 1979. Penelitian Marcel tersebut didasari dengan keyakinan bahwa peradaban Islam adalah peradaban yang pertama dalam memberi ketentuan yang jelas untuk melindungi nasib manusia dan masyarakat. Marcel berharap agar dunia Barat sadar bahwa peran Islam dalam memakmurkan dunia tidak kecil, bahkan Islam menjadi penggerak pertama dan utama dengan ajaran yang dibawanya. Hukum Islam telah menimbulkan kesadaran hukum secara universal, termasuk dunia Barat dan memberikan kontribusi penting terhadap pembaharuan hukum internasional.

Secara garis besarnya, Marcel dalam penelitian tersebut mendemonstrasikan dengan apik peran Islam dalam memuliakan manusia sebagai manusia kolektif (umat) yang merupakan bagian dari manusia individu. Kesadaran sebagai manusia kolektiflah yang dapat merasakan empati kepada manusia lainnya. Simpulan ini, jika dikorelasikan dengan penelitian ini akan terlihat relevansi antara keduanya. Hanya saja, penelitian Marcel terbatas dalam konteks yang universal sebagaimana keuniversalan Islam, sedangkan penelitian ini mencermati dari satu aspek tertentu, yaitu pendekatan pendidikan humanistik.

Pada tahun 1986, Helen Graham juga melakukan pengkajian tentang psikologi humanistik

dalam kaitannya dengan konteks sosial, budaya, dan masyarakat. Penelitian tersebut berjudul *The Human Face of Psychology: Humanistic Psychology in Its Historical, Social, dan Cultural Context*.

Penelitian Helen Graham didasarkan atas asumsi bahwa psikologi behaviorisme dan psikoanalisis, yang lahir sebelumnya bersifat dehumanis. Oleh karena itu, psikologi humanistik merupakan kritik atas dua pemikiran sebelumnya yang tidak menempatkan manusia pada tempatnya. Penelitian tersebut juga menggambarkan akar-akar psikologi humanistik dalam peradaban masa lalu maupun perwujudannya pada masa kini. Di samping itu, juga mendeskripsikan tentang kesalahpahaman pada psikologi humanistik, memaparkan kerangka berpikir integratif, dan menggali sintesis atas berbagai isu mengenai psikologi humanistik.

Penelitian Helen relevan dengan penelitian ini karena Helen ingin menempatkan manusia, bukan sebagai objek perlakuan semata-mata yang bisa dibentuk dan diubah semudah membalikkan kedua tangan. Meskipun demikian, penelitian Helen menitikberatkan pada aspek psikologi yang melingkupi manusia, sedangkan penelitian ini melihat manusia, baik dari aspek fisik-jasmani maupun nonfisik-jiwa dalam bentuk manusia individu, sosial, kesusilaan, dan keberagaman.

Penelitian lain terkait masalah humanisme, dilakukan oleh George A. Makdisi (l. 1920) dengan judul *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West* pada tahun 1990. Penelitian George A. Makdisi tersebut mengulas dengan akurat mengenai munculnya suatu gerakan keilmuan yang membidani lahirnya Renaisans di Eropa yang mendorong manusia Eropa kembali ke sumber-sumber Yunani. Konsep humanisme dipaparkan dengan lugas mulai dari masa-masa Islam klasik dengan memadankan istilah humanisme dengan istilah *adab* yang dikenal pada era Islam klasik.

George A. Makdisi menemukan ada persamaan antara bidang-bidang *studia-adabia*, humanisme versi Islam, yang dikaji pada Islam klasik dan *studia-humanitatis*, humanisme versi Renaisans Italia. Oleh karena itu, George A. Makdisi mengindikasikan adanya garis penghubung yang diwariskan tradisi Islam klasik pada kebudayaan Eropa Kristen dalam bidang (1) kebahasaan, baik tata bahasa, leksikografi, morfologi, etimologi, sintaksis, estetika, sastra, dan pidato; (2) administrasi pemerintahan yang termasuk di dalamnya pengetahuan tentang kesekretariatan, ilmu persuratan, dan kaligrafi; (3) hukum, dan (4) sejarah.¹⁷

Kesamaan pertama dan kedua di atas, merupakan relevansi antara penelitian ini dengan hasil penelitian dari George A. Makdisi. Sungguhpun demikian, penelitian George A. Makdisi hampir sepenuhnya berisi tentang aspek historis dari lahirnya gerakan humanisme, baik di dunia Islam maupun di dunia Barat. Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan pendidikan humanistik dalam pembelajaran *insyā'* di era sekarang berdasarkan semangat kebahasaan yang melatarbelakangi lahirnya gerakan humanisme Islam dan Barat.

Kajian tentang pendidikan humanistik telah dilakukan oleh Baharuddin dan Makin dalam bukunya *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan* pada tahun 2007. Dalam buku tersebut dideskripsikan bahwa pendidikan masih berupa bayangan

¹⁷George A. Makdisi, *op. cit.*, h. 7

yang hanya ada di dalam ide. Belum mampu sepenuhnya diaplikasikan secara maksimal ke dalam ranah empiris. Meski telah berganti-ganti sistem, pendidikan belum menemukan pencerahan (*enlightenment*) secara sempurna. Di sana sini masih terdapat banyak kekurangan.

Penelitian Baharuddin dan Makin ini, menitikberatkan kajiannya pada aspek pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam. Sudut pandang ini lebih difokuskan pada memformulasi ulang makna pendidikan Islam sehingga peserta didik tidak diposisikan sebagai objek, tetapi didudukkan sebagai manusia. Dari pandangan inilah, asas, landasan, dan komponen pendidikan Islam di reformulasi.

Oleh karena itu, jika dibandingkan dengan penelitian ini dapat dikemukakan bahwa kedua penelitian ini mempunyai objek yang sama yaitu pendekatan pendidikan humanistik, tetapi dalam sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini melihat dari sudut pandang kebahasaan yang menjadi ruh dari semangat gerakan humanisme itu sendiri.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Darmiyati Zuchdi dengan penelitian yang berjudul *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, pada November 2008. Dalam penelitiannya, Darmiyati banyak mengemukakan gagasan-gagasan mengenai humanisasi pendidikan dalam dua dimensi pokok saja, yaitu dimensi sosial dan kesusilaan. Padahal jika mengacu pada teori humanistik yang ada, setidaknya ada empat dimensi dasar manusia, yaitu dimensi individualitas, sosial, kesusilaan, dan keberagamaan.¹⁸ Bahkan, Prayitno menambahkan satu lagi dimensi manusia yaitu dimensi kefitrahan.¹⁹

‘Umar Fārūq al-Ṭabbā’ dalam *al-Wasīf fi Qawā'id al-Imlā' wa al-Insyā'* pada tahun 1993 memaparkan dua topik bahasan utama, yaitu tentang aturan penulisan bahasa Arab melalui *imlā'* dan aturan membuat karangan berbahasa Arab. Pokok bahasan yang relevan dengan penelitian ini adalah topik kedua.

‘Umar Fārūq mengawali pembahasan *‘ilm al-insyā'* dengan mengulas keterkaitan antara bidang penulisan (*kitābah*) dengan seni. Pada akhirnya, dijelaskan bahwa *kitābah* yang mengandung seni disebut dengan *insyā'*. Dengan demikian, pada dasarnya *insyā'* yang dikaji dalam penelitian ini, berdasar pada uraian ‘Umar Fārūq adalah termasuk dalam ranah seni yang banyak keterkaitannya dengan kehidupan manusia.²⁰

Penjelasan selanjutnya yang paling penting dalam kitab tersebut adalah penjelasan mengenai unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah karangan. Ada tiga hal yang menjadi rukun *insyā'*, yaitu (1) bakat, penulis pada dasarnya harus mempunyai bakat agar dapat melahirkan kemampuan alami dalam bentuk imajinasi, ingatan, perasaan; (2) seorang penulis harus mempunyai banyak wawasan yang didapatkan dari bacaan/referensi; dan (3) latihan menulis apa saja agar terbiasa menulis.²¹

Mahmud Yunus dalam *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Qur'an)* mengungkapkan metode pembelajaran bahasa Arab secara spesifik kepada peserta didik yang bukan penutur asli. Akan tetapi, untuk aspek *insyā'*, buku tersebut belumlah memadai karena kemampuan menulis

¹⁸*Ibid.*, h. 58.

¹⁹Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 15.

²⁰Lihat ‘Umar Fārūq, *op. cit.*, h. 140.

²¹*Ibid.*, h. 146.

bahasa Arab yang dapat dicapai hanya berkisar menyusun kalimat dari kosakata yang telah disiapkan sebelumnya oleh pendidik sehingga dalam mengarang bebas, peserta didik tidak terbiasa.²²

Penelitian ini pada dasarnya berupaya untuk menemukan formulasi yang lebih manusiawi agar peserta didik dalam pembelajaran *insyā' kitābah* dapat lebih bebas mengarang dengan mengekspresikan gagasan yang ada di benaknya masing-masing.

E. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone sebelum mendapatkan perlakuan.
2. Untuk mendeskripsikan perbedaan tingkat kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone setelah diberi perlakuan.
3. Untuk menganalisis pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone.

Adapun kegunaan dari penelitian ini meliputi kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis sebagaimana di bawah ini:

1. Kegunaan ilmiah, secara umum penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi terhadap pemikiran kritis terhadap dunia pendidikan yang jauh dari semangat kemanusiaan dan secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan memberi solusi praktis yang dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan humanistik terhadap pembelajaran *insyā' kitābah*.
2. Kegunaan praktis, penelitian tentang humanistik pada hakikatnya bukan hanya berguna dalam dunia pendidikan, melainkan juga berguna dalam ber-bagai aspek kehidupan. Memahami nilai-nilai kemanusiaan sangat berguna bagi seorang individu dalam berbagai profesi, termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

²²Lihat uraian tentang mengajarkan *insyā'* dalam Mahmud Yunus, *op. cit.*, 75-80.

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Pendekatan Pendidikan Humanistik

Pendidikan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyiapkan tenaga-tenaga profesional yang akan memegang tanggung jawab di masa datang. Akan tetapi, kadang-kadang pendidikan tidak berhasil mengembangkan potensi humanistik yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, harus dicarikan sebuah pendekatan pendidikan yang berangkat dan berorientasi pada asumsi dasar mengenai potensi dasar secara lebih sistematis dan realistis. Pendidikan seharusnya menjadi media agar manusia memperoleh kecerdasan, kreatif, dan humanis.

1. Konsep Dasar Pendidikan

Menurut al-Nahlāwī (1.1876) kata *tarbiyah*, jika ditelusuri secara semantik memiliki tiga akar kata yaitu: (1) رَبَّاءٌ وَرَبَّاءٌ رَبَّاءٌ (rabā – yarbū - rubuwwan wa ribā'an) yang berarti tambah, tumbuh/berkembang, dan menjadi tinggi²; (2) رَبَّيَ رَبَّيَ (rabiya-yarba), bertambah dan tumbuh, dan menjadi tinggi³; dan (3) رَبَّيَ رَبَّيَ (rabba-yarubbu), memperbaiki sesuatu, mengatur, mengurus, atau memelihara.⁴ Kata *tarbiyah* sama dengan istilah pendidikan yang berarti usaha atau proses untuk menumbuhkembangkan potensi bawaan, atau fitrah anak secara berangsur-angsur dan bertahap mampu melaksanakan tugas dan fungsi kehidupannya dengan baik secara keseluruhan.

Muhammad Aṭīyah al-Abrāsī (1897-1981) mengemukakan bahwa *tarbiyah* bermakna sebagai upaya mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna, bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmani, sempurna budi pekerti, sistematis dalam berpikir, perasaannya peka, profesional dalam bekerja, kolaboratif, manis tutur spanya, dan kreatif dalam bekerja.⁵

Muṣṭafa al-Marāgī (1. 1883) memberikan arti *tarbiyah* dengan dua bagian yaitu: Pertama, *tarbiyah khalqiyah*, adalah pembinaan dan pengembangan jasad, jiwa dan akal dengan berbagai petunjuk. Kedua, *tarbiyah dīniyah tahzībīyah*, adalah pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa.⁶ Lebih luas lagi Rasyīd Riḍā (l. 1865 M) membagi *tarbiyah* dalam berbagai klasifikasi. Di antaranya, *tarbiyah* dibagi atas *tarbiyah al-jasad* (pendidikan jasmani), *tarbiyah al-nafs* (pendidikan kejiwaan), dan *tarbiyah al-'aql* (pendidikan intelektual). Kajian mengenai pendidikan lanjut Rasyīd Riḍā merupakan upaya memberi

¹Abd al-Rahmān al-Nahlāwī, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibuhā fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Damsyiq: Dār al-Fikr, 1979), h. 16.

²Bandingkan dengan Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris ibn Zakariyā, *Maqāyis al-Lughah*, Jilid II (Beirut: Dār al-Jail, 1991), h. 483.

³Menurut Ibn Fāris kata *rabā* dan *rabiya* mempunyai asal kata yang sama dan berarti sama.

⁴Ibn Fāris, *ibid.*, Jilid II, h. 381.; lihat juga Luwīs Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'jām* (Cet. 39; Beirut: Dār al-Masyriq, 2002), h. 243.; Bandingkan juga Ibrāhīm Muṣṭafā dkk., *Mu'jam al-Wasīṭ* (Cet. IV; Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dawliyyah, 2004), h. 321.

⁵Muḥammad 'Aṭīyah al-Abrāsī, *Ruḥ al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Kairo: 'Isa al-Bābī al-Ḥalbī, 1943), h. 7. Bandingkan Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 36.

⁶Lihat Muṣṭafa al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Juz. I (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 29.

keluasan untuk berpikir dan berkehendak sebagai manifestasi dari *tarbiyah al-'aql* dan *tarbiyah al-nafs*.⁷

Kata *ta'lim* merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *'allama - yu'allimu*, kata tersebut berasal dari kata (1) *'alama - ya'lumu* yang berarti memberi tanda,⁸ dan (2) *'alima - ya'lamu* berarti memperoleh hakikat pengetahuan; mengetahui dengan penuh keyakinan.⁹ Ibn Fāris (941-1004 M) mengemukakan bahwa kata *'alama* atau *'alima* menunjukkan pengaruh sesuatu yang membedakannya dengan sesuatu yang lain.¹⁰ Menurut Rasyīd Riḍā term *ta'lim* menunjukkan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹¹

Al-Gazāfī (1058-1111 M) mengemukakan bahwa *ta'lim* pada dasarnya merupakan media untuk menangkalkan perilaku buruk.¹² Jika kata *ta'lim* disinonimkan dengan kata *tarbiyah*, berarti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Dengan demikian, kata *ta'lim* lebih luas dari pada *tarbiyah*.¹³

Aṭīyah al-Abrāsyī berpendapat *ta'lim* lebih spesifik dari *tarbiyah*. *Ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek tertentu, sedangkan *tarbiyah* menyangkut keseluruhan aspek pendidikan Islam.¹⁴

Kata *ta'lim* lebih disejajarkan dengan kata pengajaran yang titik fokusnya pada proses antara menerima dengan memberi informasi yang bersifat ilmu (*take and give*). Guru mempunyai kewajiban memberi informasi secara aktif, sedangkan peserta didik menerima informasi secara pasif. Faktor keaktifan peserta didik dalam pengajaran lebih sedikit, gurulah yang berperan aktif dalam mencari, menggali, mengkaji, dan menyampaikan informasi. Dengan demikian, peserta didik menerima informasi apa adanya sesuai dengan kompetensi guru.

Adapun kata *ta'dīb*, berasal dari kata: (1) *aduba - ya'dubu* berarti memperbaiki, menjinakkan perilakunya,¹⁵ (2) *adaba - ya'dibu* berarti mengadakan pesta atau jamuan, berperilaku sopan,¹⁶ (3) *addaba - yu'addibu* (bentuk *maṣdamya ta'dīb*) berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.¹⁷

Ta'dīb dalam pendidikan Islam mempunyai pengertian sebagai usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa sehingga anak terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan bersopan santun yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Prayitno mengemukakan bahwa pendidikan merupakan wahana pengembangan manusia.

⁷Lihat Muḥammad Rasyīd Riḍā, "*al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*" (Pidato pertemuan para ulama di India, 'Alakadah: Ahmadiyah, 1912/1330), h. 57-58.

⁸Luwīs Ma'luf, *op. cit.*, h. 527.

⁹Ibrāhīm Muṣṭafa dkk., *op. cit.*, h. 624; lihat juga Luwīs Ma'luf, *loc. cit.*

¹⁰Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid IV, h. 109.

¹¹Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*. Juz. I (Mesir: Dār al-Manār, 1373 H), h. 262.

¹²Imām Abū Hāmid al-Gazāfī, *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*. Juz I (Bairut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), h. 57.

¹³Syekh Muḥammad al-Nuqūb al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1988), h. 66.

¹⁴Muḥammad Aṭīyah al-Abrāsyī, *op. cit.*, h. 14.

¹⁵Luwīs Ma'luf, *op. cit.*, h. 5.

¹⁶Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid I, h. 74. Lihat juga Ibrāhīm Muṣṭafa dkk., *op. cit.*, h. 9.

¹⁷Rūhī al-Ba'albaqī, *al-Mawrid, Qāmūs Inḵlīzī - 'Arabī* (Beirut: Dār al-'ilm li al-Malāyīn, 1995), h. 260. Lihat juga Luwīs Ma'luf, *loc. cit.* Bandingkan juga Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*. Jilid I/Juz 1 (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119 H), h. 43.

Pendidikan menjadi media bagi pemuliaan kemanusiaan manusia yang tercermin dalam harkat dan martabat manusia (HMM).¹⁸ Harkat dan martabat manusia mengandung trilogi yang berupa hakikat manusia, dimensi kemanusiaan, dan pancadaya. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Allah, makhluk yang paling sempurna dalam penciptaan dan pencitraannya, makhluk yang paling tinggi derajatnya, makhluk yang diciptakan sebagai khalifah di atas bumi, dan makhluk pemilik hak-hak asasi manusia (HAM). Dimensi kemanusiaan meliputi dimensi kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan. Pancadaya terdiri atas daya takwa, daya cipta, daya karsa, daya rasa, dan daya karya.¹⁹

Konsep dasar pendidikan menurut Prayitno menggambarkan pemuliaan manusia dengan pendidikan. Dengan demikian, Prayitno menolak istilah untuk mengidentifikasi karakteristik manusia sebagai *anima educandum* (manusia adalah binatang yang perlu dididik, dapat dididik, dan dapat mendidik sesamanya). Istilah tersebut menurunkan derajat manusia.²⁰

2. Pendekatan Pendidikan

Pendekatan merupakan asumsi dasar yang mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Pendekatan pendidikan merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap materi dan proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Berdasarkan pendekatan tersebut menginspirasi, menguatkan, dan melatarbelakangi munculnya metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Willian H. Newman (1928-2004) dan James P. Logan (1921-1994) mengemukakan unsur strategi dari setiap usaha, yaitu²¹:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan standar untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

¹⁸Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 25.

¹⁹Lihat konsep Prayitno tentang kemanusiaan manusia dengan HMM, *ibid.*, h. 13-19.

²⁰*Ibid.* h. 25.

²¹Ahmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran*, <http://www.psb-psma.org/content/blog/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran> (12 September 2012).

Sebagai satuan dari sebuah hierarki, strategi pembelajaran harus dapat diimplementasikan dengan metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan rencana untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan metode adalah cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh pendidik untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode-metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, antara lain: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) *brainstorming*; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Teknik pembelajaran merupakan cara yang dilakukan seseorang pendidik dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Penggunaan metode ceramah pada kelas kecil membutuhkan teknik yang dapat berbeda dengan kelas besar. Penggunaan metode diskusi atau demonstrasi menggunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Oleh karena itu, seorang pendidik dapat menggunakan teknik yang berbeda-beda meskipun masing menggunakan metode yang sama.

Adapun taktik pembelajaran merupakan gaya pendidik secara individual dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran. Metode diskusi yang dilakukan oleh dua orang pendidik, tidak harus menggunakan taktik pembelajaran yang sama. Diskusi yang dipandu oleh seorang pendidik yang memiliki selera humor, akan berbeda jika dipandu oleh pendidik yang mengandalkan pengelolaan kelas untuk menciptakan suasana diskusi yang akrab. Dalam gaya pembelajaran akan tampak ciri dan keunikan dari masing-masing pendidik, baik dari segi kemampuan, pengalaman, dan kepribadian pendidik yang bersangkutan. Dengan demikian, taktik dalam pembelajaran merupakan keunikan dan kekhasan dari seorang pendidik dalam menyajikan dan menyampaikan materi pembelajaran, sebagai ciri khasnya masing-masing.

Pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang dirancang menjadi model pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar secara holistik dari awal sampai akhir proses pembelajaran yang disajikan secara khas oleh seorang pendidik.

3. Konsep Pendidikan Humanistik

Kata humanisme mengandung dua pemahaman. *Pertama*, humanisme berarti gerakan untuk menghidupkan ilmu-ilmu kemanusiaan atau biasa disebut humaniora. Humanisme di sini adalah sebuah upaya untuk menghidupkan kembali karya-karya klasik, khususnya karya-karya Yunani. Humanisme berusaha melampaui semangat abad pertengahan yang lebih banyak berfokus pada teologi dan metafisika. Karya-karya sastra yang tak mendapatkan perhatian selama abad kegelapan itu dihidupkan dan digeluti dengan penuh gelora. Surat-surat Marcus Tullius Cicero (106 SM-43 SM) dan naskah-naskah pidato yang tak pernah digubris para filsuf Kristen sebelumnya diterbitkan kembali dan dipelajari secara serius. Humanisme ini mengalami puncak ekspresinya pada pertengahan abad ke-15, ketika sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di Eropa mewajibkan mata kuliah *studia humanitatis* yang terdiri atas tata bahasa, retorika, puisi, sejarah, dan filsafat moral. Kedua, humanisme berarti sebuah gerakan filsafat untuk menekankan sentralitas manusia. Humanisme di sini adalah sebuah bentuk protes terhadap elitisme filsafat

yang hanya peduli pada tema-tema abstrak yang tidak mempunyai dampak langsung kepada masyarakat. Kaum humanis mengkritik para filsuf yang cenderung mengabaikan persoalan-persoalan faktual yang dihadapi manusia.²²

Untuk menyempurnakan hal-hal tersebut di atas, berikut ini akan diuraikan dimensi-dimensi humanistik yang melekat secara fitrah kepada setiap manusia.

a. Dimensi Humanistik

Maragusman mengungkapkan bahwa pendidikan yang berhasil adalah ketepatan dalam memahami manusia yang memiliki *al-ṭabī'at al-insāniyah* (watak/bawaan dasar manusia).²³ Manusia dalam konteks pendidikan menurut Kemas Badaruddin terbagi atas dua, yaitu (1) manusia sebagai makhluk yang mempunyai keterbatasan, pasif, dan fatalis sehingga dalam proses pendidikan dapat diterapkan sistem doktrinal dan (2) manusia pada dasarnya adalah makhluk yang memiliki kebebasan yang mampu mengembangkan dirinya sendiri, berinovasi, dan berkreativitas sehingga dalam proses pendidikannya cukup melakukan transformasi pengetahuan tanpa menggunakan pemaksaan atau otoritas.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, perlu diperhatikan dimensi kemanusiaan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Dimensi dasar humanistik antara lain adalah (1) dimensi individualitas, (2) dimensi sosial, (3) dimensi kesusilaan, dan (4) dimensi keberagamaan.²⁵

Dimensi individualitas menunjukkan bahwa pada setiap individu memiliki bentuk fisik, psikis, kecerdasan, kemampuan, karakter yang berbeda-beda sehingga tidak mungkin memberi perlakuan yang sama persis kepada individu yang berbeda. Individu yang berasal dari ibu dan ayah yang sama saja, termasuk yang lahir kembar, tidak memiliki kesamaan secara utuh, baik fisik maupun psikis. Bahkan, jika diidentifikasi secara detail, akan didapati banyak perbedaan dibandingkan dengan persamaannya.

Dimensi sosial merupakan jalinan yang harus dimiliki setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dengan bentuk komunikasi dan interaksi. Tidak satu pun individu dapat beraktivitas tanpa ada komunikasi dan interaksi dengan individu lainnya. Bahkan, dalam berbagai istilah yang melekatkan kata pribadi pada dasarnya masih tidak dapat dipisahkan dengan orang lain. Istilah rumah pribadi misalnya, digunakan untuk memisahkan antara rumah yang digunakan sebagai milik bersama dan milik pribadi sehingga istilah rumah pribadi tidak diperlukan sekiranya tidak ada kaitannya dengan orang lain. Bahkan, munculnya istilah privasi individu didasarkan pada keinginan seseorang untuk mendapatkan kebebasan dan ketenangan dari gangguan orang lain. Dengan demikian, privasi itu lahir karena adanya keterkaitan antara seorang individu yang tidak ingin diganggu oleh individu lainnya.

Dimensi kesusilaan menunjukkan kepada sebuah keteraturan dalam kehidupan yang dibentuk oleh norma dan etika. Beragamnya karakter individu dalam kehidupan sosial menuntut

²²Lihat Luthfi Assyaukanie, *loc. cit.*

²³Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna* (Cet. I; Yogyakarta: Nuhu Litera, 2010), h. 58.

²⁴Lihat Kemas Badaruddin, *op. cit.*, h. 60-61.

²⁵Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 58.

adanya aturan moral dan etika agar tiap individu terjaga hak-hak dasarnya. Nilai moral dan etika sangat beragam bentuknya, bergantung pada waktu dan tempat yang melingkupinya sehingga aturan moral dan etika suatu bangsa tidak harus sama, tetapi masing-masing patuh dan tunduk pada aturan yang berlaku. Dengan demikian, aturan moral dan etika menjadi satu keniscayaan bagi setiap individu dalam lingkungan sosialnya masing-masing.

Dimensi keberagaman menunjukkan tatanan yang tidak hanya dibentuk untuk kebutuhan dunia, tetapi juga untuk kebutuhan akhirat. Sebagai makhluk yang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di dunia ini, maka manusia membutuhkan aturan yang meliputi kehidupan akhirat yaitu agama.

Aturan keberagaman itu sendiri merupakan pencerminan atas nilai-nilai kemanusiaan. Agama Islam pada hakikatnya diperuntukkan untuk manusia sehingga manusia harus tunduk dan patuh pada agama. Manusia memikul tanggung jawab (*taklif*) atas ketentuan-ketentuan Allah. Akan tetapi, Allah membebani tugas dan tanggung jawab kepada manusia berdasarkan kemampuannya. Hal ini menegaskan bahwa Allah memperhatikan aspek kemanusiaan karena pembebanan tugas dan tanggung jawab kepada manusia tidak dilakukan secara otoriter. Firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 286.

(٢٨٦) لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dan (kejahatan) yang diperbuatnya.²⁶

Oleh karena itu, ketentuan-ketentuan Allah pastilah bersifat manusiawi. Manusia bertanggung jawab atas perbuatannya di dunia karena ketentuan Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Kemampuan mengerjakan perbuatan kebaikan dan meninggalkan perbuatan buruk itu bersifat manusiawi sehingga setiap manusia pada dasarnya dapat melakukannya. Jika baik dan buruk itu menurut ukuran kemampuan Allah atau malaikat, maka manusia pasti tidak dapat melakukan kebaikan atau meninggalkan kejahatan. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai firman Allah harus lebih dimaknai secara manusiawi.

Arkoun sebagaimana hasil penelitian Baedhowi menguraikan bahwa selama ini tafsir Al-Qur'an yang dikembangkan oleh para mufassir selama berabad-abad hanya bersifat parsial. Penafsiran Al-Qur'an hanya menghormati sejarah dalam kasus yang jarang dan terpisah sehingga tidak begitu besar pengaruhnya terhadap suatu teologi krisis tentang wahyu. Meskipun telah muncul berbagai bentuk penafsiran yang menggambarkan pemahaman yang berkaitan dengan pemikiran, kebudayaan, dan kebutuhan ideologis yang sesuai dengan zaman, lingkungan sosial dan politiknya, namun penafsiran seperti ini ditegaskan oleh Arkoun pasti berdampak pada pelarian untuk menjadikan simbol-simbol agama sebagai penopang ideologis (*levier ideologique*) bagi para pemimpin, tempat bersembunyi bagi para oposan, suaka moral bagi kaum yang tertindas, dan sarana promosi bagi para calon pemimpin masyarakat.²⁷ Arkoun ingin menawarkan penafsiran yang berlandaskan pada semangat antropologis-humanistis yang

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), h. 49.

²⁷Lihat uraian Baedhowi, *Antropologi al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. xiii.

mengembalikan simbolisasi wacana Al-Qur'an dalam universalitas bahasa manusia yang lebih memadai, membebaskan, dan mengantar manusia ke bentuk dimensi antropologis-humanistik.

Memang sangat ironis jika Al-Qur'an yang diperuntukkan untuk pedoman bagi manusia, justru dimaknai dan ditafsirkan keluar dari semangat humanisme Islam. Penafsiran Al-Qur'an bisa menjadi wacana yang tertutup, bebas dari latar belakang historis, lebih bersifat ideologis, tidak luwes.²⁸ Padahal, Al-Qur'an sarat dengan khazanah keilmuan yang terbuka, luwes, toleran, penuh dengan nuansa spritual yang humanis, ramah dan santun dalam spritual keagamaan.

b. Karakteristik Pendidikan Humanistik

Karakteristik belajar humanistik dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tujuan belajar dirumuskan yang jelas.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik diwujudkan melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur, dan positif.
- 3) Peserta didik didorong untuk mengembangkan kesanggupan peserta didik untuk belajar atas inisiatif sendiri.
- 4) Peserta didik dimotivasi untuk peka, berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
- 5) Peserta didik didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan yang diinginkan, dan bertanggung jawab atas pilihannya.
- 6) Pendidik menerima peserta didik apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran peserta didik.
- 7) Peserta didik diberi kesempatan untuk maju sesuai dengan kecepatan tiap individu, sementara peserta didik yang lambat diberi kesempatan untuk mengulangi dan mendalami kembali.
- 8) Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.

Aplikasi teori humanistik lebih mengarah pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran dengan berbagai metode-metode yang diterapkan. Peran pendidik dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik, sedangkan pendidik memberi motivasi dan kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Pendidik memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang negatif.

4. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Pendekatan Pendidikan Humanistik

Penerapan dimensi individual dilakukan dengan meyakinkan peserta didik bahwa setiap individu memiliki perbedaan dan kesamaan. Di samping itu juga, setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan-kekurangan seseorang bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah. Dengan pendekatan dimensi individual ini diharapkan peserta didik berbesar hati dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat mengembangkan kemampuannya ke arah yang lebih baik.

²⁸*Idem, Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 69.

Penerapan aspek sosial dalam pembelajaran *insyā' kitābah* dilakukan dalam melatih interaksi sosial peserta didik. Kadang-kadang peserta didik menjadi kurang percaya diri dalam interaksi sosialnya. Kegiatan mengarang bukanlah kegiatan yang bersifat individual semata, melainkan merupakan kegiatan yang harusnya melibatkan komunikasi sosial dengan orang lain. Sangat mustahil seseorang dapat mengarang dengan baik tanpa adanya peran dimensi sosial di dalamnya. Oleh karena itu, dengan menanamkan nilai-nilai sosial diharapkan peserta didik, khususnya kelas eksperimen, dapat mengembangkan imajinasi, pikiran, dan gagasannya dalam kegiatan mengarang.

Penerapan dimensi kesusilaan dalam pembelajaran *insyā' kitābah* dilakukan dengan cara perkataan, perbuatan, dan sikap yang menggambarkan bahwa kegiatan mengarang bukanlah kegiatan tanpa aturan kesusilaan, baik dari aspek ketatabahasaan maupun isi karangan.

Penerapan dimensi keberagamaan dalam pembelajaran *insyā' kitābah* dilakukan dengan perkataan, perbuatan, atau sikap yang menunjukkan bahwa di samping tanggung jawab moral secara kesusilaan kepada manusia, ada tanggung jawab yang jauh lebih besar kepada Allah. Dengan demikian, karangan diharapkan mencerminkan sikap seorang hamba yang tunduk dan patuh pada perintah dan larangan-Nya.

Pada dasarnya universalisasi dari keempat dimensi humanistik tersebut dapat tercermin pada dimensi kefitrahan. Penerapan dimensi kefitrahan dapat berwujud pemahaman yang mendalam bahwa setiap individu dapat menjadi pengarang yang mampu berinteraksi dengan orang lain tanpa mengabaikan tanggung jawab moral kepada manusia dan kepada Allah.

B. Pembelajaran *Insyā' Kitābah*

1. Asal-Muasal *Insyā'*

Asal-muasal kata *insyā'* disebut sebagai karangan diungkapkan George A. Makdisi bahwa kata kerja *ansya'a* berarti mengarang suatu komposisi; istilah *nāsyi'* dan *munsyi'* berarti pengarang surat; dan kata *insyā'i* dari kata *insyā'* menunjukkan kata sifat, berarti suatu yang berkaitan dengan penulisan surat. Kata *insyā'* sendiri berarti suatu bentuk karangan, baik surat maupun naskah pidato.²⁹ Oleh karena itu, profesi sebagai sekretaris dalam tradisi humanistik dikategorikan dalam dua kategori utama (1) *kitābah al-insyā'* dan (2) *kitābah al-amwāl*. *Kitābah al-insyā'* adalah segala sesuatu yang berhubungan dalam tradisi tulis, dengan komposisi kata-kata dan penyusunan gagasan, sedangkan *kitābah al-amwāl* adalah pencatatan tentang pemasukan dan pengeluaran belanja pemerintah.³⁰

Makna *insyā'* pertamalah yang dimaksudkan dalam penelitian ini, sebagai segala sesuatu yang berhubungan dalam tradisi tulis, dengan komposisi kata-kata, dan penyusunan gagasan. Makna yang sama pula dapat ditemukan dalam kata *kitābah*.

2. Morfologi bahasa Arab

Kemampuan morfologi bahasa Arab yang harus dipelajari dan dipahami dengan baik adalah kelas kata, hubungan antarkata (frase), dan kemampuan membuat kalimat (*jumlah*).

²⁹George A. Makdisi, *op. cit.*, h. 441.

³⁰*Ibid.*, h. 441-442. Lihat juga Abū 'Abbās Aḥmad al-Qalqasyandī, *Ṣubḥ al-A'syā' fī Ṣinā'ah al-Insyā'*. Juz. I (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1922), h. 54.

a. Kelas kata dalam bahasa Arab

Kelas kata (*word of class*) adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya.³¹ Dalam ilmu linguistik kelas kata diklasifikasikan terdiri atas empat kelas kata. Klasifikasi kelas kata³² adalah sebagai berikut:

1) *Noun* (kata benda/nomina/*ism*)

Nomina merupakan kelas kata pertama yang biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek klausa. Kelas kata ini sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa.³³ Pada hakikatnya, nomina suatu bahasa sama dengan bahasa lain di dunia ini, hanya saja kadang-kadang nomina bahasa tertentu memiliki kekhasan. Misalnya nomina dalam bahasa Indonesia biasanya ditandai dengan tidak dapatnya bergabung dengan kata *tidak*, nomina dalam bahasa Inggris ditandai dengan dapatnya bergabung dengan sufiks plural. Nomina dalam bahasa Arab biasa diistilahkan dengan *ism*, meskipun dalam pengkategorian *ism* dalam bahasa Arab mencakup *ṣifāt musyabbahat* (kata sifat; *adjective*).³⁴ Padahal dalam linguistik kata sifat (*adjective*) adalah kelas kata ketiga.

2) *Verb* (kata kerja/verba/*fi'il*)

Verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Dalam beberapa bahasa, verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala (waktu), aspek, persona, atau jumlah.³⁵

3) *Adjective* (kata sifat/ajektiva/*ṣifāt musyabbahah*)

Ajektiva adalah kelas kata yang menerangkan kata benda.³⁶ Ciri ajektiva dalam bahasa Indonesia dapat dilekatkan dengan kata tidak serta partikel lebih, sangat. Dalam bahasa Inggris, ajektiva dapat dilekatkan dengan sufiks *-er*, *-est*, atau *more* dan *most*. Dalam bahasa Arab, ajektiva bukan hanya menerangkan kata benda, melainkan juga menjelaskan *ḍamīr* (kata ganti).³⁷

4) *Adverb* (Adverbia/*ẓarf*)

Adverbia adalah kata yang dipergunakan untuk memerikan verba, ajektiva, atau adverbia lainnya. Dalam bahasa Arab, adverbia dikenal dengan istilah *ẓarf* yang merupakan kata yang *manṣūb* (*accusative*) yang menunjukkan tempat atau zaman.

Pada dasarnya, dua kelas kata pertama merupakan bagian yang paling banyak secara kuantitas dibandingkan kelas kata yang lainnya. Bahkan keduanya memiliki bentuk turunan yang banyak. Dalam *‘ilm al-ṣaraf*, kata kerja atau *fi'il* dapat diturunkan menjadi kata yang lain, baik *taṣrīf al-uṣūl* maupun *taṣrīf lugawī*. *Taṣrīf al-uṣūl* melahirkan kata baru yang bisa jadi keluar dari makna asalnya, sedangkan *taṣrīf lugawī* tidak melahirkan makna baru, tetapi secara tersirat dan tersurat menggambarkan perubahan dengan penambahan huruf pada awal atau akhir sebagai

³¹Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 104.

³²Muhammad ‘Alī al-Khulī, *A Dictionary of Theoretical Linguistics, English-Arabic with an Arabic-English Glossary* (Riyad: Librairie du Liban, 1982), h. 311.

³³Harimurti, *op. cit.*, h. 145-146.

³⁴Al-Khulī, *op. cit.*, h. 6.

³⁵Harimurti, *op. cit.*, h. 226.

³⁶*Ibid.*, h. 3.

³⁷Al-Khulī, *loc. cit.*

penanda jenis kelamin atau penanda jumlah.³⁸

Salah satu karakteristik bahasa Arab, dalam satu kata mengandung beberapa unsur, baik tersirat maupun tersurat. Misalnya *kataba* (كَتَبَ) tidak hanya me-nunjukkan perbuatan menulis, tetapi juga menunjukkan kala atau waktu peristiwa menulis itu telah terjadi sehingga tidak perlu menggunakan kata tertentu untuk menunjukkan waktu terjadinya perbuatan menulis tersebut. Di samping itu, kata *kataba* juga mengisyaratkan secara tersirat mengenai *ṣiyāq al-kalimat* (bentuk kata) bahwa perbuatan menulis itu dilakukan oleh laki-laki bukan perempuan, dilakukan oleh seorang bukan dua orang atau lebih, dilekatkan kepada kata ganti orang ketiga.

Apalagi jika kata *kataba* tersebut diposisikan dalam sebuah kalimat, maka semakin banyak hal yang dapat dipahami dari kata tersebut, baik fungsinya dalam kalimat maupun *declension* (hukum *i'rābnya*) dan *inflection* (*taṣrīf*). Secara fungsi kata *kataba* dapat berfungsi predikat sebagai salah satu unsur pokok kalimat (*jumlah*).

b. Frase dalam bahasa Arab

Hubungan antarkata (frase) dalam kalimat yang dimaksud adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif yang lazim disebut frase.³⁹ Dalam bahasa Arab, hubungan antarkata di antaranya dapat berbentuk hubungan *waṣṣfī* dan *iḍāfah*. Hubungan *waṣṣfī*, yakni hubungan antara kata yang berfungsi sebagai *mauṣūf* dengan *ṣifatnya*. Hubungan *waṣṣfī* mengharuskan adanya kesesuaian antara *mauṣūf* dan *ṣifat*, baik dari segi jenis kelamin, hukum *i'rāb*, jumlah (singularis, dualis, dan pluralis). Adapun hubungan *iḍāfah* adalah hubungan antara kata yang berfungsi *muḍāf* dengan kata yang berfungsi sebagai *muḍāf ilaih*. Hubungan *iḍāfah* menyatakan hubungan kepemilikan antarkedua kata tersebut. Dalam sebuah kalimat, dalam bahasa Arab, kedua hubungan ini merupakan bentuk frase yang sering digunakan. Oleh karena itu, kedua hubungan antarkata tersebut harus dikuasai dengan baik untuk dapat mengarang dengan baik dan benar.

Al-Khuli menjelaskan bahwa bentuk *ẓarf* dan hubungan antara *jār* dan *majrūr* merupakan bagian dari frase. Keduanya termasuk kelompok gramatika *syibh al-jumlah* karena hubungan kedua kata tersebut merupakan gabungan kata nonpredikatif.⁴⁰

Ketidakkampuan membuat dan membedakan susunan dua kata yang saling berhubungan secara *iḍāfah* (*addition*) dan *waṣṣfiyah* (*qualificative*) merupakan prinsip awal yang harus dikuasai dengan baik oleh peserta didik dalam pembelajaran *insyā' kitābah*, di samping pola gramatika yang lain.

c. Kalimat (*jumlah*) dalam bahasa Arab

Dalam ilmu linguistik, kalimat mengandung dua unsur utama yaitu unsur subjek dan predikat, dalam istilah bahasa Arab adalah *musnad ilaih* dan *musnad*. Kalimat dalam bahasa Arab terdiri atas *jumlah ismiyah* (kalimat nominal; *nominal sentence*) dan *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal; *verbal sentence*). *Jumlah ismiyah* mengandung unsur *mubtada'* sebagai subjek

³⁸Lihat Muḥammad ibn 'Alī al-Ṣabbān, *Hāsyiyah al-Ṣabbān 'alā Syarḥ al-Asymūnī 'alā Alfīyah ibn Mālik* (t.t.: al-Maktabah al-Taūfiqiyah, t.th.), h. 331.

³⁹Abul Chaer, *Linguistik Umum* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 222. Lihat juga Harimurti Kridalaksana, *op. cit.*, h. 59.

⁴⁰Al-Khuli, *op. cit.*, h. 215.

dan *khavar* sebagai predikat, sedangkan *jumlah fi'liyah* terdiri atas unsur *fi'il* sebagai predikat dan *fā'il* atau *nā'ib al-fā'il* sebagai subjek.

Selain problematika gramatika di atas, salah satu problematika pembelajaran *insyā' kitābah* lainnya adalah pemilihan diksi atau kosakata yang tepat dalam kalimat. Pemilihan kosakata dalam bahasa Arab, utamanya kata yang mempunyai banyak bentuk sinonim, seringkali dipertukarkan. Padahal ada kata dalam bahasa Arab yang tidak dapat digunakan bebas, meskipun antara kata tersebut mempunyai makna yang sama dalam bahasa Indonesia. Satu kata dalam bahasa Arab kadang-kadang hanya dapat digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan masalah fisik (konkret), sedangkan pada masalah yang bersifat abstrak harus menggunakan kata yang lain. Misalnya kata *aqfala* (أقفل), *satara* (ستر), *gaṭṭā* (غطى), *sadda* (سد), keempat kata tersebut bermakna 'menutup'. Akan tetapi, salah satu dari keempat kata tersebut tidak dapat digantikan oleh kata yang lain karena *aqfala* dilekatkan bagi benda yang memiliki daun seperti pintu dan jendela, *satara* digunakan untuk menutup tirai atau sesuatu yang berkaitan dengan menutup aurat, kata *gaṭṭā* digunakan untuk menutup sesuatu yang lebih kecil dari penutupnya, sebaliknya kata *sadda* digunakan untuk penutup yang lebih kecil dari yang ditutup kata *sadda* dapat juga digunakan untuk menyumbat sesuatu.

3. Pembelajaran *Insyā' Kitābah* pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone

Pada hakikatnya, pendekatan pembelajaran tidak harus tertuang dalam bentuk tertulis, tetapi yang pasti pendekatan itu berada pada otak dan pikiran pendidik itu sendiri. Pendekatan pembelajaran seorang pendidik hanya dapat diamati dari indikator yang tertuang, baik pada strategi, metode, teknik, maupun taktik pembelajaran yang dilakukan pendidik tersebut.

Pembelajaran *insyā' kitābah* pada dasarnya dapat dikelompokkan atas dua kategori yaitu (1) mengarang secara terstruktur dan (2) mengarang secara bebas.

Karangan terstruktur atau karangan terbimbing (*guided composition*) merupakan kegiatan mengarang yang mengikuti pola-pola yang telah ditentukan. Secara sederhana, mengarang terstruktur dapat dilakukan dengan teknik-teknik⁴¹ berikut ini (1) substitusi, mengganti salah satu unsur dalam kalimat, (2) kompleks, menyempurnakan kalimat, dan (3) transformasi, mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif atau mengubah kalimat nomina (*jumlah ismiyah*) menjadi kalimat verba (*jumlah fi'liyah*) dan sebagainya.

Karangan bebas yang dimaksudkan di sini adalah bentuk karangan yang merupakan pengungkapan pikiran, ide, konsep yang lahir sebagai imajinasi penulis, tanpa dipengaruhi oleh konsep tekstual. Karangan bebas bukan berarti bebas dari aturan gramatika, melainkan patuh atas kaidah gramatika bahasa Arab. Akan tetapi, pikiran, ide, konsep itu lahir dan terpadu dengan aturan gramatika bahasa Arab. Gramatika bahasa Arab tersebut dapat terpadu secara alami atau dialami, bagi pengarang yang bukan penutur asli, karena pada hakikatnya pengarang membebaskan diri dari aturan gramatika bahasa Indonesia atau bahasa asal lainnya.

Karangan yang bebas (*insyā' tahrīr*) harus dilatih secara rutin, tahap demi tahap dengan menggunakan berbagai metode dan media. Bagi pengarang non-Arab, latihan umumnya

⁴¹Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. II; Bandung: Humaniora, 2007), h. 185.

dilakukan dengan cara mengarang secara terstruktur. Dengan demikian, mengarang bebas pada dasarnya merupakan kelanjutan dari mengarang terstruktur. Oleh karena itu, mengarang bebas tidak lagi menggunakan teks atau konsep dalam bahasa ibunya karena teks tersebut hanya akan mengarahkan seseorang menjadi penerjemah. Mengarang bebas menggunakan imajinasi yang lahir atas gagasan atau ide dalam pikiran seseorang.

4. Pendekatan Pembelajaran *Insyā' Kitābah* Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone

Sebagaimana umumnya pembelajaran bahasa Arab, aspek pertama yang banyak diajarkan secara tradisional adalah masalah *qawā'id*, gramatika bahasa Arab. Hal ini pulalah yang menjadi asumsi yang terbangun pada diri pendidik bahasa Arab bahwa mengajarkan bahasa Arab adalah mengajarkan tata bahasa. Peserta didik yang menguasai tata bahasa Arab akan dianggap sebagai orang yang ahli di bidang bahasa Arab. Indikator penguasaan tata bahasa, pada umumnya adalah (1) kemampuan untuk membaca kitab gundul (kitab tanpa baris atau *syakal*), (2) dapat menguraikan (*i'rab*) mengenai (a) hukum *i'rāb*, (b) tanda *i'rāb*, (c) fungsi/kedudukannya dalam kalimat. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran bahasa Arab secara umum, termasuk pembelajaran *insyā' kitābah* adalah penguasaan tata bahasa.

Perkembangan pembelajaran bahasa Arab, khususnya di STAIN Watampone, dengan pendekatan ketatabahasaan ini melahirkan asumsi dasar yang lain bahwa peserta didik, bukan hanya harus memiliki pengetahuan secara kognitif mengenai kaidah tata bahasa Arab, tetapi minimal secara pasif dapat memahami kitab-kitab tentang keislaman yang berbahasa Arab, baik yang memiliki baris maupun yang tidak memiliki baris. Hal ini didasarkan secara faktual bahwa untuk mengkaji Islam secara maksimal, maka referensi yang layak adalah referensi yang berbahasa Arab. Meskipun telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, namun hasil terjemahan itupun dirasa tidak memadai tanpa penggunaan referensi asli yang berbahasa Arab. Dengan demikian, asumsi atau pendekatan pembelajaran bahasa Arab sampai pada tahap ini pada hakikatnya masih berkisar pada penguasaan tentang ilmu-ilmu bahasa atau gramatika tata bahasa Arab.

Pendekatan ini termasuk bertahan lama, termasuk beberapa tahun setelah STAIN Watampone berdiri sendiri, yang cikal bakalnya bermula dari Universitas Islam Raya kemudian menjadi Fakultas Syari'ah sesuai dengan SK Rektor IAIN Alauddin Makassar No. 14 Tahun 1967 Tanggal 14 Juli 1967, kemudian pada tahun 1968 berdasarkan SK. Menteri Agama No. 166 Tahun 1968 berubah menjadi Fakultas Cabang IAIN Makassar, dengan kewenangan menyelenggarakan pendidikan hanya untuk Program Sarjana Muda. Pada tahun 1982 mengalami perubahan dari Fakultas Cabang IAIN Makassar menjadi Fakultas Madya Cabang IAIN Makassar berdasarkan SK Menteri Agama No. 56 Tahun 1982, dengan kewenangan yang lebih luas yaitu dapat menyelenggarakan pendidikan untuk Program Sarjana (S1). Pada akhirnya pada tahun 1997 berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 11 Tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997, maka status sebagai Fakultas Madya Cabang IAIN Makassar berubah menjadi STAIN Watampone yang berdiri sendiri dan bertanggung jawab langsung kepada Menteri Agama RI.⁴²

⁴²Pusat Penjaminan Mutu Akademik STAIN Watampone, *Pedoman Akademik STAIN Watampone* (Cet. I; Watampone: Pusat Penjaminan Mutu Akademik STAIN Watampone, 2012), h. 1.

Perubahan status tersebut, diiringi dengan dibukanya jurusan baru yaitu Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone. Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone berdiri pada tahun 1997 pada Tanggal 15 Agustus 1997 Tahun Akademik 1997/1998. Sebagai upaya merespon kebutuhan masyarakat akan tenaga serta tenaga administrasi di lembaga pendidikan dan nonkependidikan dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam dan disusul secara bertahap dibukanya Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Manajemen Pendidikan Islam, dan Tadris Bahasa Inggris.

Dengan dibukanya Program Studi Pendidikan Bahasa Arab tersebut, pembelajaran bahasa Arab bukan hanya pada satu aspek, melainkan bertambah sesuai dengan kebutuhan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Mata kuliah *insyā' kitābah* termasuk salah satu mata kuliah yang disiapkan untuk mengisi kompetensi utama yang merupakan cerminan spesifikasi pengetahuan dari mahasiswa, meskipun pada awalnya hanya memiliki bobot 2 SKS.

Dalam perkembangan awal mata kuliah *insyā' kitābah* ini, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih merupakan adopsi dan adaptasi dari pembelajaran bahasa Arab secara umum, yaitu pendekatan ketatabahasaan. Dengan demikian, aspek kemahiran dalam bahasa tulis tidak dapat tampak sebagai hasil belajar. Padahal *insyā' kitābah* pada dasarnya merupakan keterampilan bahasa dari aspek menulis dan mengarang, baik secara terstruktur maupun secara bebas (*insyā' taḥrīr*).

Seiring dengan perkembangan dalam dunia pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan bahasa, maka pembelajaran bahasa Arab juga mengalami perkembangan. Informasi yang berkembang pesat dan kebutuhan terhadap bahasa Arab juga mengalami perubahan pendekatan. Jika sebelumnya aspek tata bahasa diagung-agungkan, dianggap suatu keniscayaan bagi seorang peserta didik yang mempelajari bahasa Arab, maka sedikit demi sedikit mengalami perubahan asumsi yang pada akhirnya mengubah pendekatan ketatabahasaan menjadi pendekatan komunikatif.

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan pembelajaran *insyā' kitābah* mengalami pergeseran. Meskipun tidak meninggalkan secara total pendekatan ketatabahasaan, namun fokus pembelajaran lebih dioptimalkan pada aspek menjadikan pembelajaran *insyā' kitābah* lebih komunikatif. Pergeseran pendekatan pembelajaran bahasa Arab ini, setidaknya ditandai dengan diprogramkannya matrikulasi bahasa Asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) untuk mahasiswa baru di bawah pengawasan dan monitoring Unit Pelayanan Bahasa STAIN Watampone.

Program matrikulasi bahasa asing ini, pada kenyataannya tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Salah satu kendala yang dirasakan adalah dari aspek tenaga pendidik. Perubahan orientasi dari pendekatan gramatika ke pendekatan komunikatif, tidak dibarengi dengan kesiapan tenaga pendidik. Tenaga pendidik dengan latar belakang pengalaman mengajar yang diadopsi dari pengalaman belajarnya sendiri yang menggunakan pendekatan gramatika dirasa sangat susah mengadaptasikan diri. Secara teori, proses transformasi ilmu dengan pendekatan gramatika tidak sama dengan transformasi ilmu dengan pendekatan komunikatif.

Berangkat dari kendala tersebut diupayakan untuk mencari solusi, dengan mengupayakan adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Salah satu sarana dan prasarana pendukung itu adalah disiapkannya laboratorium bahasa yang dilengkapi dengan peralatan multimedia audiovisual yang memadai. Akan tetapi, upaya ini pun tidak dapat berjalan dengan maksimal

karena keterbatasan SDM untuk dapat memaksimalkan fungsi laboratorium bahasa.

Solusi yang lain untuk memaksimalkan perubahan orientasi pembelajaran bahasa Arab adalah dengan mengadakan perkampungan bahasa. Perkampungan bahasa dianggap solusi yang cukup efektif karena mahasiswa dibiasakan hidup dalam lingkungan bahasa Arab selama 24 jam. Upaya ini ternyata masih memiliki kendala karena hanya dapat dilaksanakan beberapa minggu.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pendekatan pembelajaran *insyā' kitābah* Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone mengalami berbagai perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dimaksudkan agar pembelajaran memperoleh hasil maksimal. Hasil maksimal bukan hanya diukur pada hasil belajar, termasuk di dalamnya proses pembelajaran itu sendiri.

C. Konsep Humanisme Menurut Al-Qur'an

1. Istilah Manusia Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyebut manusia dengan menggunakan beberapa kata. Masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda yang menggambarkan dimensi humanistik dari manusia. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia.

- a. Menggunakan kata yang terdiri atas huruf *alif*, *nūn*, dan *sīn*. Seperti kata *insān*, *ins*, *nās*, dan *unas*.
- b. Menggunakan kata *basyar*
- c. Menggunakan kata *banī Ādam* dan *zurriyah Ādam*.⁴³

Kata manusia dalam Al-Qur'an berbentuk mufrad dengan kata *insān*, sedangkan kata *nās* adalah bentuk jamaknya. Kata *basyar* menunjukkan kata yang tunggal dan jamak. Kata *basyar* digunakan pada bentuk laki-laki, baik mufrad maupun jamak. Bentuk kata kerja dari kata *insān* yaitu kata *anisa* berarti tampak karena manusia itu dapat dilihat, sedangkan *jin* tidak tampak. Manusia tampak bersama dengan pengetahuan dan akalanya.⁴⁴ Bentuk *jama'* dari *ins* dan *insān* merupakan akar kata dari *unās* yang menunjuk pada makna jinak, lawan kata liar. Kata *ins* selalu berkaitan dengan kata *jin* secara berlawanan.⁴⁵

Abū Hilāl al-Asykarī menjelaskan bahwa kata *insī* (إنسي) merupakan asal kata *insān*. Kata *insī* makna asalnya adalah jinak yang merupakan antonim dari kata الوحشي 'liar'. Dengan demikian, manusia disebut *insān* karena hakikat manusia adalah jinak, sedangkan lawannya adalah binatang karena memiliki sifat alami yang liar.

Kata *insān* dan *nisyān* secara etimologi memiliki asal-usul kata yang sama. Sifat lupa secara fitrah merupakan sifat manusia sehingga disebut manusia karena memiliki sifat lupa, sedangkan binatang disebut *bahīmah* karena binatang tidak memiliki pengetahuan.⁴⁶

Dalam bahasa Arab, kata humanistik diterjemahkan dengan kata *insānī*. Penggunaan kata tersebut sangat tepat karena dalam pandangan pendidikan humanistik sifat lupa bagi peserta

⁴³Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. XIII; Bandung: Mizan, 2003), h. 278.

⁴⁴Sa'id Ismā'il 'Alī, *al-Qur'an al-Karīm Ru'yah Tarbiyah* (Cet. I; Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2000), h. 81.

⁴⁵*Ibid.*, h. 83.

⁴⁶Abū Hilāl al-Asykarī, *al-Furūq al-Lugawiyah* (Kairo: Dār al-'Ilm wa al-Šaqāfah, 1997), h. 274. dalam *al-Maktabah al-Syāmilah* ver. 2.11 [Harddisk], Syamela, h. 79.

didik bukanlah sesuatu yang tabu. Seorang pendidik humanis sangat memahami jika peserta didiknya lupa mengenai pelajaran yang pernah dipelajarinya, Akan tetapi, pendidik yang tidak humanis menganggap bahwa peserta didik pantang melupakan pengetahuan yang telah dipelajarinya.

Menurut Sa'id Ismā'il 'Āli, kata *insān* secara spesifik hanya digunakan untuk menggambarkan kondisi tertinggi dari manusia yang tidak dapat dimiliki makhluk lainnya.⁴⁷

Dalam Al-Qur'an QS al-Rahmān/55: 3-4.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Terjemahnya:

Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.⁴⁸

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *insān*, digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.⁴⁹

Perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan setiap manusia merupakan landasan teori mengenai dimensi individualistis. Pendidik humanis memahami dengan baik karakter peserta didiknya yang memiliki perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan sehingga hasil belajar peserta didik satu dengan yang lain dapat saja berbeda. Setiap individu pasti memiliki perbedaan sehingga pendidik tidak dapat memaksakan hasil belajar yang sama.

Secara umum, kata *insān* dan *basyar* seringkali dianggap dua kata yang berbentuk sinonim. Padahal mempunyai makna yang berbeda. Abu Hilāl al-Asykarī menjelaskan bahwa kata *basyar* menunjukkan pada bentuk fisik yang bagus. kata *basyara* merupakan bentuk kata dasar dari kata jadian *basyārah* yang berarti keindahan, kecantikan, kemolekan. Jika bentuk rupanya indah, maka dinamakan manusia yang indah karena memiliki rupa yang indah. Dapat juga dikatakan bahwa *basyar* menunjukkan bentuk fisik sehingga dinyatakan bahwa *basyar* tampak bentuk fisiknya. Pendapat lain mengatakan bahwa dengan tampaknya kulit disebut sebagai *basyar*.⁵⁰

Kata *basyar* selalu menunjukkan bentuk fisik dan psikis manusia seperti ditunjukkan dalam QS al-Anbiyā/21 :34

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِن مِّن مَّهِمَّ الْخَالِدُونَ (٣٤)

Terjemahnya:

Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?⁵¹

Manusia dalam pengertian *insān* mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung kepada pendidikan dan kebudayaan. Dengan pendidikan, manusia akan mengalami kematangan nalar, kesadaran, dan sikap hidup. Dengan demikian, kedua kata tersebut merupakan dua kata yang berbeda. Kata *insān* digunakan untuk menunjuk kepada kualitas

⁴⁷Sa'id Ismā'il 'Āli, *op. cit.*, h. 82.

⁴⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 531.

⁴⁹Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 280.

⁵⁰Abū Hilāl al-Asykarī, *op. cit.* h. 101.

⁵¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 324.

pemikiran dan kesadaran, sedangkan kata *basyar* digunakan untuk menunjuk kepada dimensi alamiahnya.⁵²

Dalam beberapa uraian di atas, Al-Qur'an cukup teliti dalam meletakkan kata atau kosa kata sehingga tergambar keselarasan dan kekonsistenan makna Al-Qur'an tersebut. Hal tersebut merupakan dasar pijakan untuk merumuskan konsep dan dimensi humanistik. Manusia dalam perspektif Al-Qur'an, tidak hanya memiliki dimensi fisik (*basyariyah*), tetapi juga memiliki dimensi kualitas (*insāniyah*). Konsep humanistik mengembangkan semua potensi dari dimensi *basyariyah* dan dimensi *insāniyah*.

2. Penciptaan Manusia Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an dengan tegas menolak teori evolusi Darwin karena Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk penciptaan yang sebaik-baik. QS al-Tīn/95: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁵³

Proses dan bentuk penciptaan manusia dalam Al-Qur'an, dapat diklasifikasi sebagai berikut.

a. Penciptaan Adam a.s. sebagai manusia pertama

Al-Qur'an mengisyaratkan bentuk dan proses penciptaan Nabi Adam a.s. pada beberapa ayat. Allah menguraikan bahwa manusia diciptakan dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Penjelasan tersebut terekam dalam QS al-Hijr/15: 26.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (٢٦)

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.⁵⁴

b. Penciptaan Hawa

Informasi Al-Qur'an mengenai penciptaan keturunan manusia pertama dapat ditelusuri pada QS al-Nisā/4: 1. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁵⁵

c. Penciptaan Keturunan Adam a.s. dan Hawa

Penciptaan keturunan Adam a.s. dan Hawa diungkapkan Allah dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk. Pada dasarnya, bentuk-bentuk penciptaan manusia keturunan Adam-Hawa sebagai penjelasan utuh dari Allah mengenai proses, asal, dan bahan manusia diciptakan.

⁵²Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Baru (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 83.

⁵³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 597.

⁵⁴*Ibid.*, h. 263.

⁵⁵*Ibid.*, h. 79.

1) Berasal dari tanah

Dalam QS al-Sajadah/32: 7 Allah menjelaskan asal manusia dari tanah, Allah berfirman:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ (٧)

Terjemahnya:

Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.⁵⁶

2) Berasal dari sari pati tanah

Dalam QS al-Mu'minūn/23: 12-13. Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ (١٣-١٢)

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).⁵⁷

3) Berasal dari sel benih

Sel benih merupakan sel-sel pilihan yang disiapkan untuk penciptaan manusia yang lazim disebut dengan mani. Dalam QS al-Sajadah/32: 8. Allah berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَا نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ (٨)

Terjemahnya:

Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).⁵⁸

4) Berasal dari air terpancar

Sel benih atau mani sebagai bahan dasar penciptaan manusia belum dapat membuahi sel telur/ovum jika air mani tersebut tidak memancar. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah melalui air mani yang terpancar sehingga sperma tersebut dapat menembus dinding rahim tempat melekatnya sel telur. Dalam QS al-Ṭāriq/86: 6-7. Allah menjelaskan:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ. خُلِقَ مِن مَّاءٍ دَافِقٍ (٦-٧)

Terjemahnya:

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar.⁵⁹

5) Berasal dari air yang tercampur

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang menemukan bahwa proses pembuahan dapat terjadi, meskipun sperma tidak dapat memancar mencari sel telur pada dinding-dinding rahim wanita. Proses pembuahan itu dengan cara mencampur kedua sel benih sperma dan ovum. Inilah yang disebut dengan bayi tabung. Sel telur yang telah dibuahi di luar rahim kemudian dimasukkan ke dalam rahim. Jadi, jauh sebelum teknologi kedokteran menemukan pembuahan melalui bayi tabung (inseminasi buatan) Al-Qur'an lebih awal telah mengisyaratkannya. Dalam QS al-Insān/76: 2. Allah menjelaskan:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (٢)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.⁶⁰

⁵⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, 415.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 342.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 415.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 591.

6) Berasal dari darah

Setelah terjadi percampuran dan pembuahan, maka proses selanjutnya sperma dan ovum itu mengental menjadi darah. Dalam QS al-'Alaq/96: 2. Allah menjelaskan:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)

Terjemahnya:

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.⁶¹

Pada hakikatnya, pemahaman dan keyakinan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang hina sebagai peringatan agar manusia tidak berperilaku sombong, angkuh, takabur, dan menentang Allah. Manusia yang menyadari asal kejadiannya tidak akan menghina orang lain karena setiap individu diciptakan dari jiwa yang sama. Apalagi, jika menyadari sepenuhnya asal kejadian manusia, maka seharusnya tidak berperilaku sombong terhadap orang lain, bahkan tidak menentang Allah. Hal ini jugalah yang menjadi tujuan tertinggi dari pendidikan itu, baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan Islam.

3. Dimensi Humanistik Menurut Al-Qur'an

a. Dimensi individu

Ciri khas dari dimensi individu adalah setiap orang memiliki perbedaan. Dalam Al-Qur'an Allah menggambarkan bahwa setiap individu memiliki perbedaan, termasuk dalam beramal. Dalam QS al-Zalzalah/99: 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٧-٨)

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.⁶²

b. Dimensi sosial

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Al-Qur'an banyak menguraikan peran manusia sebagai makhluk sosial. Peran saling membutuhkan merupakan lingkaran *sunnatullah*, fakir miskin membutuhkan bantuan orang kaya, sedangkan orang kaya membutuhkan bantuan kaum fakir miskin. Orang lemah membutuhkan orang kuat, sedangkan orang kuat membutuhkan bantuan orang yang lemah. Dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan orang kaya untuk mengeluarkan zakat ataupun sedekah dari hartanya. Sedekah tersebut merupakan pembersih atas harta bendanya. Allah berfirman dalam QS al-Taubah/9: 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

Terjemahnya

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁶³

c. Dimensi kesulilaan

Kebebasan manusia dalam pandangan Islam, tidak seperti kebebasan individu dan golongan dalam pandangan Barat maupun Eropa. Islam pada hakikatnya menjadikan syariat

⁶⁰ *Ibid.*, h. 578.

⁶¹ *Ibid.*, h. 597.

⁶² *Ibid.*, h. 599.

⁶³ *Ibid.*, h. 203.

sebagai asas dari hak, bukan hak seseorang sebagai asas syariat.⁶⁴ Oleh karena itu, hak-hak manusia merupakan bagian dari kebebasan manusia, tetapi hak-hak manusia itu berdasarkan syariat Islam. Hak merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan yang tinggi dan luhur berdasarkan kemuliaan manusia itu sendiri. Dengan demikian, kebebasan manusia dimulai dari membebaskan manusia dari penghambaan selain kepada Allah, membebaskan diri dari hawa nafsu dan rendahnya moral.

Kebebasan manusia adalah kemampuan untuk keluar dari penderitaan, kesesatan, dan lain sebagainya. Manusia yang memiliki potensi dasar yang Allah berikan kepadanya dapat mengangkat dirinya menjadi manusia yang sempurna, baik di hadapan Allah maupun di hadapan individu lainnya.

d. Dimensi keberagamaan

Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakannya, baik secara individu maupun secara kolektif dalam konteks masyarakat.⁶⁵

Petunjuk Al-Qur'an tentang manusia adalah makhluk yang memiliki tanggung jawab QS al-Baqarah/2: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا (٢٨٦)

Terjemahnya

Allah tidak membebani seorang kecuali sesuai dengan kemampuannya.⁶⁶

e. Dimensi kefitrahan

Fitrah kesucian manusia diharapkan dapat kembali kepada sifat *hanif*, yang merupakan sifat dasar (*primordial nature*), yang membimbingnya kepada agama yang benar (*al-din al-qayyim*). Allah mengungkapkan dalam QS al-Rum/30:30 sebagai berikut.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Terjemahnya

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.⁶⁷

Fitrah menjadikan manusia sebagai *insān rabbānī*, karena dalam dirinya terdapat unsur *lahut*. Di samping itu, terdapat pula berbagai unsur lain sehingga manusia memiliki kecenderungan, *insān ṭabīʿī*. Oleh karena itu, ada jarak antara manusia sebagai *insān rabbānī* dan manusia sebagai *insān ṭabīʿī*. Ketika Allah menciptakan manusia dari tanah (materi) kemudian Allah meniupkan roh-Nya, maka menjadilah berbeda dari materi. Manusia dibekali dengan akal yang mampu membedakan dan memilih antara yang baik dan benar. Manusia lepas dari genggaman materi yang netral karena adanya hubungan unsur luar materi. Berdasarkan inilah, kecenderungan manusia terhadap *rububiyah*.

Jika Allah menciptakan manusia *fī aḥsani taqwīm* (sebaik-baik ciptaan), maka fitrah itulah cerminannya. Fitrah manusia merupakan modal utama yang disediakan Allah untuk manusia.

⁶⁴Abdullah ibn 'Abd al-Muhsin al-Tarkī, *Huqūq al-Insān fī al-Islām* (Cet. I; Saudi al-'Arabiyah: Wazārah al-Syu'un al-Islāmiyah wa al-Awqāf wa al-Da'wah wa al-Irsyād, t.th.), h. 49.

⁶⁵Abbās Maḥmūd al-'Aqqād, *op. cit.*, h. 13.

⁶⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 49.

⁶⁷Departemen Agama RI, *op. cit.* h. 407.

Allah menyediakan unsur *lahūt* dalam diri manusia yang tidak dianugerahkan kepada makhluk lainnya. Oleh karena itu, konsep fitrah dalam pandangan Islam sangat berbeda dengan konsep nativisme yang diperkenalkan oleh Arthur Schopenhaur (1788-1860) atau konsep empirisme yang dibawa John Locke (1704-1932). Teori nativisme memahami bahwa setiap manusia lahir membawa potensi baik atau buruk. Potensi baik dan buruk itu diturunkan dari orang tuanya secara biologis. Sebaliknya, empirisme berpandangan bahwa manusia lahir tidak membawa apa-apa. Manusia lahir ibarat kertas putih, lingkungan dan pengalamanlah yang mempengaruhi keberhasilan seseorang.

Dalam konsep fitrah, manusia lahir membawa sifat bawaan yang suci. Bukan lahir ibarat kertas kosong, melainkan lahir dengan sifat bawaan yang suci yaitu fitrah agama yang lurus. Bukan lahir dengan membawa potensi baik atau buruk dari orang tua yang melahirkannya, melainkan lahir membawa nilai-nilai suci yang bersumber dari Allah yang suci yakni agama Islam. Hal ini diperkuat dengan hadis Nabi Muhammad saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِئَانِهِ ، ... (رواه البخاري)⁶⁸

Artinya

Dari Abu Hurairah r.a. Nabi saw. bersabda setiap orang terlahir atas fitrahnya. Ayahnyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majuzi....

Allah menciptakan manusia dengan fitrah-Nya, tetapi setelah manusia terlahir di muka bumi dan berinteraksi dengan lingkungannya, maka fitrah Allah yang suci itu dapat mengalami perubahan. Ada manusia yang dapat menjadi fitrahnya, tetapi ada juga yang tidak dapat menjaga fitrahnya sehingga fitrah dirinya menjadi kabur atau hilang sama sekali.

D. Tokoh Humanistik dan pandangannya

1. Muhammad saw. (570-632 M)

Jika berbicara mengenai tokoh humanistik, maka sosok Nabi Muhammad saw. merupakan tokoh pertama dan utama dalam agama Islam, khususnya jika dikaitkan dengan tugas kenabian sebagai pembawa agama Islam. Salah satu alasan penerimaan dakwah Nabi Muhammad tentang agama Islam di tengah-tengah kondisi sosiologi kemasyarakatan bangsa Arab pra-Islam yang jahiliah adalah karena mendudukan manusia sebagai makhluk yang mulia di antara semua makhluk. Kedudukan seorang individu di antara individu lainnya disederajatkan, tidak ada strata yang membedakan antara manusia di hadapan manusia lainnya.

Prinsip persamaan kedudukan antara individu merupakan soko guru dari struktur sosial dalam Islam. Persamaan itulah yang memberi corak konstruksinya. Islam mengembangkan masyarakat yang homogen, terpadu, dan tanpa kelas.⁶⁹ Masyarakat Islam menjunjung tinggi nilai persamaan kedudukan, kemerdekaan atas dirinya, dan persaudaraan di antara manusia lainnya. Dengan demikian, perbudakan yang masih ada pada awal masuknya Islam sedikit demi sedikit, dan akhirnya hilang sama sekali.

Muhammad berhasil mengangkat derajat manusia menjadi sejajar di hadapan manusia

⁶⁸Abū 'Abdullah Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I (Cet. I; Kairo: Maṭba'ah al-Salafiyah, 1400 H.), h. 424.

⁶⁹Marcel A. Boisard, *L' Humanisme de L'Islam*, terj. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 125.

lainnya. Nabi Muhammad mengajarkan agar setiap manusia menghargai manusia yang lainnya. Prinsip tersebut merupakan perwujudan dari Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia berasal dari satu jiwa yang sama. Allah berfirman dalam QS al-Nisā'/4: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنتُمُ الْوَحِيدُونَ الَّذِي خَلَقْتُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ (١)

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu.⁷⁰

Muhammad sebelum diutus menjadi nabi dan rasul juga berhasil menyatukan dan mendamaikan antar kabilah yang berseteru untuk meletakkan hajar aswad setelah renovasi Kabbah.⁷¹ Peristiwa tersebut bukan hanya mendamaikan antar kabilah, melainkan menyiratkan pesan bahwa mereka semua adalah sama, tidak ada kabilah yang lebih mulia dibandingkan dengan kabilah yang lainnya. Kemuliaan individu hanya ada di hadapan Allah swt.

QS al-Hujurat/49: 13 menjelaskan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا؛ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ؛ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁷²

2. Abū Bakar al-Ṣiddīq (572-634 M)

Abū Bakar al-Ṣiddīq termasuk di antara sahabat nabi yang paling awal memeluk Islam. Setelah Rasulullah wafat, Abū Bakar menjadi khalifah yang pertama pada tahun 632. Beliau bernama asli 'Abdullah ibn Abī Quhāfah. Abū Bakar, sebagaimana juga yang dialami oleh para pemeluk Islam pada masa awal, mengalami penyiksaan yang dilakukan oleh penduduk Makkah yang mayoritas masih memeluk agama nenek moyang mereka. Akan tetapi, penyiksaan terparah dialami oleh mereka yang berasal dari golongan budak. Sementara para pemeluk Islam yang bukan budak biasanya masih dilindungi oleh para keluarganya. Para budak disiksa sekehendak tuannya. Hal ini mendorong Abu Bakar membebaskan para budak tersebut dengan membelinya dari tuannya kemudian memberinya kemerdekaan. Di antara beberapa budak yang ia bebaskan antara lain, Bilāl ibn Rabbah, Abū Fakih, Ammar, Abu Fuhaira, Lubainah, al-Nahdiah, Ummu Ubays, dan Zinnira.⁷³

Abū Bakar mengamalkan nilai-nilai humanistik yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, tanpa membedakan atas suku, ras, dan keturunannya. Abū Bakar membeli para budak, bukan untuk dikuasanya sebagaimana kebiasaan pra-Islam, melainkan untuk dimerdekakan.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalīfah*, Abū Bakar mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan yang merupakan salah satu sikap menjunjung tinggi nilai-nilai

⁷⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 77.

⁷¹Fuad Hashem, *op. cit.*, h. 139.

⁷²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 517.

⁷³Wikipedia "Abu Bakar," dalam *Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia-Opera*, [CD ROM].

kemanusiaan. Abū Bakar bahkan meletakkan sistem lembaga musyawarah (*syurā*) dalam Islam.⁷⁴ Prinsip musyawarah merupakan penerapan nilai humanistik karena interaksi sosial suatu masyarakat tidak lepas dari perbedaan pendapat. Dengan demikian, lembaga musyawarah menjadi hal yang harus ada untuk mengakomodasi perbedaan pendapat.

3. Al-Gazālī (1058-1111 M)

Al-Gazālī salah seorang pemikir muslim yang banyak membicarakan tentang manusia. Pemikiran-pemikiran al-Gazālī tentang manusia berdasarkan hasil perenungannya yang bersumber dari Al-Qur'an. Menurut al-Gazālī, manusia pada hakikatnya terdiri atas unsur jasmani dan rohani, kedua unsur tersebut harus mengabdikan diri kepada Allah.

Al-Gazālī mengungkapkan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai empat karakter yang senantiasa mengarahkan manusia untuk melakukan perbuatan maksiat dan dosa. Sifat tersebut adalah (a) *ṣifāt rubūbiyah*, (b) *ṣifāt syaiṭāniyah*, (c) *ṣifāt bahīmiyah*, dan (d) *ṣifāt sabu'iyah*.⁷⁵ *Ṣifāt rubūbiyah* yaitu sifat ketuhanan yang ingin dimiliki manusia. Apabila sifat tersebut menguasai manusia, maka manusia merasa besar, bangga, perkasa sehingga manusia ingin menguasai, menyombongkan diri, memaksa orang lain. *Ṣifāt syaiṭāniyah* adalah sifat setan yang ada pada diri manusia. Apabila sifat setan menguasai manusia, maka ia akan melakukan tipu daya dan berusaha meraih segala sesuatu dengan cara-cara yang jahat. *Ṣifāt bahīmiyah* adalah sifat hewan seperti rakus, tamak, tidak dapat mengendalikan hawa nafsu. Dengan demikian apabila sifat hewan ini menguasai manusia ia akan rakus, tamak, suka mencuri, makan berlebihan, tidak takut berzina, dan sebagainya. *Ṣifāt sabu'iyah* adalah sifat buas. Apabila sifat buas menguasai manusia maka perilakunya senang dengan permusuhan, suka marah, suka memaki, anarkis, dan sebagainya.

Al-Gazālī juga berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia tidak diciptakan untuk hidup mandiri. Akan tetapi, manusia harus bisa hidup saling berinteraksi dengan individu lainnya. Al-Gazālī mengemukakan dua alasan manusia harus berinteraksi. Pertama, sebagai kebutuhan manusia untuk berkembang-biak sehingga manusia harus berinteraksi dengan lawan jenisnya untuk memperoleh keturunan dan melestarikan jenisnya. Kedua, manusia tidak dapat memenuhi segala kebutuhannya tanpa melakukan kolaborasi dan bekerja sama dengan individu lainnya.⁷⁶

Pandangan ini sejalan dengan dimensi humanistik bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, kerja sama atau kolaborasi merupakan upaya yang harus dibiasakan dan dikembangkan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

4. Abraham Maslow (1908-1970)

Abraham Maslow merupakan pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal adalah *hierarchy of needs* (hierarki kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki

⁷⁴Zul Asyri LA, *Pelaksanaan Musyawarah Dalam Pemerintahan al-Khulafa' al-Rasyidin* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), h. 37.

⁷⁵Al-Gazālī, *op. cit.*, Juz. IV, h. 16

⁷⁶*Ibid.*, Juz II, h. 414.

tingkatan atau hierarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). *Hierarchy of needs* (hierarki kebutuhan) dari Maslow menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai lima macam kebutuhan, kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut.⁷⁷

- a) *Physiological needs* (kebutuhan fisiologis)
- b) *Safety and security needs* (kebutuhan akan rasa aman)
- c) *Love and belonging needs* (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki)
- d) *Esteem needs* (kebutuhan akan harga diri)
- e) *Self-actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri).

E. Asosiasi Bahasa, Pendidikan, dan Humanistik

Bahasa diduga muncul bersamaan dengan asal mula manusia. Hal ini didasarkan pada keterangan yang terdapat pada kitab suci agama.⁷⁸ Dalam Al-Qur'an banyak informasi yang menguatkan hal tersebut. Al-Qur'an bukan hanya menginformasikan hubungan antara bahasa dengan manusia, melainkan juga kaitan keduanya dalam pendidikan.

Informasi yang dapat diperoleh dari Al-Qur'an adalah surat yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yaitu QS al-'Alaq/96: 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٩٦ - ١)

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁷⁹

Lima ayat di atas, sarat dengan informasi mengenai hubungan antara bahasa dengan manusia. Kata pertama mengisyaratkan mengenai aspek kebahasaan yang merupakan salah satu keterampilan bahasa. Keterampilan bahasa terdiri atas keterampilan *istimā'*, *muḥādaṣah*, *qirā'ah*, dan *kitābah*. Perintah membaca (*iqra'*) mempunyai makna yang sangat luas. Secara bahasa, kata *iqra'* adalah kata kerja bentuk perintah yang berasal dari kata قَرَى yang makna dasarnya adalah perkumpulan atau pengumpulan.⁸⁰ Al-Qur'an berisi kumpulan huruf, kata, hukum-hukum, kisah-kisah, dan lain sebagainya,⁸¹ yang merupakan materi yang harus dibaca. Secara tekstual, bacaan terdiri atas tulisan (*kitābah*) sehingga perintah Allah pada ayat pertama turun ini telah menghimpun dua unsur keterampilan bahasa, yaitu *qirā'ah* dan *kitābah*. Bahkan ayat berikutnya Allah menggunakan kata *qalam* yang juga mengandung muatan kebahasaan.

Lima ayat di atas juga mengisyaratkan tentang aspek pendidikan. Isyarat tersebut dapat dilihat dari kata *rabb* (dari *rabbika*) sehingga kata pendidikan dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *tarbiyah*. Demikian pula pada kata *'allama* yang melahirkan kata *ta'lim*. Komponen pendidikan pun dapat tergambar pada surat yang pertama turun ini. Allah berfungsi sebagai

⁷⁷Wikipedia "Abraham Maslow," dalam *Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia-Opera*, [CD ROM].

⁷⁸Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-kristal Ilmu Bahasa* (Surabaya: Airlangga Press, 1995), h. 17.

⁷⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 597.

⁸⁰Ibn Fāris, Jilid V, *op. cit.*, h. 78-79. Akar kata *iqra'* berasal dari tiga huruf yaitu huruf *qāl*, *ra*, dan *huruf mu'tal* (*alif*).

⁸¹*Ibid.* Bandingkan juga al-Rāgib al-Aṣṣḥānī, *Mufradāt AlFāz al-Qur'ān*, Juz II (Damsyik: Dār al-Qalam, t.th.), h. 238.

pendidik, manusia sebagai peserta didik, Al-Qur'an secara tekstual merupakan materi ajar, *qalam* sebagai media pengajaran, dan tujuan pendidikan adalah mengetahui eksistensi, kemuliaan, dan kekuasaan Allah.

Ayat-ayat tersebut juga mengisyaratkan tentang aspek humanistik. Allah menjelaskan tentang penciptaan manusia (*insān*) dari segumpal darah (*'alaq*). Kata *insān* mewakili kualitas manusia, sedangkan kata *'alaq* mewakili bentuk fisik manusia.

Kemampuan menggunakan bahasa diisyaratkan Allah diperuntukkan untuk manusia, sedangkan manusia adalah makhluk yang menjadi subjek dan objek dari pendidikan itu sendiri sehingga antara bahasa, pendidikan, dan humanistik terdapat hubungan yang erat. Hanya manusialah yang dapat dididik dan hanya manusialah yang dapat menggunakan bahasa.

Perintah *iqra'* yang tidak menyebutkan objek yang harus dibaca merupakan perintah yang bersifat universal, baik yang konkret maupun yang abstrak. Penerapan perintah *iqra'* dalam tradisi Islam klasik terbukti mampu mengangkat derajat Islam melampaui kemajuan yang telah dicapai peradaban Eropa. Umat Islam berlomba-lomba mengkaji Al-Qur'an dalam berbagai aspek. Al-Qur'an ibarat mata air yang tidak ada habisnya untuk dikaji sehingga bermunculan cendekiawan-cendekiawan yang bukan hanya ahli di bidang ilmu agama, melainkan juga di bidang ilmu umum. Semangat *iqra'* tradisi Islam klasik inilah yang merupakan semangat humanisme. Dengan demikian, perintah *iqra'* pada hakikatnya merupakan perintah untuk mengembangkan potensi kemanusiaan melalui pendidikan. Pengamalan *iqra'* tidak mungkin dapat maksimal tanpa penguasaan aspek kebahasaan.

Hubungan keterampilan berbicara sebagai bahasa lisan dengan aspek pendidikan dan humanistik dapat pula dilihat pada QS al-Rahmān/55: 1-4.

الرَّحْمَنُ . عَلَّمَ الْقُرْآنَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤-١)

Terjemahnya:

(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.⁸²

Rangkaian ayat-ayat di atas menggambarkan hubungan erat antara bahasa, pendidikan, dan humanistik. Aspek bahasa diwakili dengan kata *al-bayān*, yang secara tersirat menggambarkan aspek bahasa, khususnya pada aspek keterampilan berbicara. Aspek pendidikan dapat dilihat dengan kata kerja *'allama*, hubungan antara bahasa dan pendidikan semakin erat dengan ungkapan Allah عَلَّمَهُ الْبَيَانَ. Aspek humanistik juga tergambar dengan ungkapan kata *insān*.

Allah dengan sifat *rahmān*-Nya mengajarkan manusia Al-Qur'an. Pengertian Al-Qur'an sebagai materi ajar adalah wahyu Allah yang berbentuk lisan, khususnya pada masa kenabian sampai Al-Qur'an dibukukan dalam bentuk *muṣḥaf*. Al-Qur'an dapat pula berarti wahyu Allah yang berbentuk tulisan, setelah Al-Qur'an disusun menjadi *muṣḥaf* sampai sekarang ini. Kedua pengertian Al-Qur'an di atas, mengandung unsur kebahasaan, baik sebagai bahasa lisan maupun sebagai bahasa tulisan. Untuk memahami Al-Qur'an, Allah membekali manusia dengan kemampuan bahasa (*bayān*). Dengan demikian, deretan ayat-ayat di atas menggambarkan hubungan yang sistematis antara bahasa, pendidikan, dan manusia. Al-Qur'an sebagai materi ajar

⁸²Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 531.

yang berbentuk bahasa diajarkan kepada manusia sehingga manusia pun diajarkan bahasa agar dapat memahami bahasa Al-Qur'an dengan baik.

Bahasa pada hakikatnya merupakan alat komunikasi yang bersifat manusiawi.⁸³ Bahasa yang paling luas maknanya dan cakupannya adalah bahasa yang berbentuk bahasa lisan, sedangkan bahasa tulisan memiliki keterbatasan. Keterbatasan bahasa tulisan adalah tidak dapat mendeskripsikan secara utuh ide atau objek yang nonlinguistik.⁸⁴ Bahasa lisan ataupun bahasa tulisan merupakan dua pengetahuan yang dapat diajarkan kepada manusia karena hanya manusia yang dapat belajar bahasa. Salah satu keistimewaan manusia yang digambarkan Allah dalam Al-Qur'an, ketika Allah menantang malaikat untuk berbahasa dengan menyebutkan nama-nama (*asmā*), dan malaikat tidak mampu menjawab tantangan Allah, sedangkan Nabi Adam a.s. mampu menyebutkan nama-nama tersebut karena secara fitrah Allah membekali manusia potensi bahasa. Kekaguman malaikat atas kemampuan berbahasa Nabi Adam a.s. itulah yang menjadi salah satu penyebab malaikat sujud kepada Nabi Adam a.s.

Bahasa juga berkaitan erat dengan dimensi-dimensi kemanusiaan. Bahasa merupakan milik individu yang digunakan untuk berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Bahasa manusia diatur oleh tatanan kesusilaan dan keberagamaan agar dalam berinteraksi dengan individu lainnya berjalan secara harmonis. Bahasa sebagai salah satu potensi yang Allah anugerahkan kepada manusia merupakan bentuk pemuliaan Allah kepada manusia, sekaligus sebagai pembeda dengan makhluk lainnya.

Bahasa yang bersifat humanis adalah bahasa yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam perkembangannya, bahasa yang paling pertama digunakan manusia adalah bahasa lisan. Struktur bahasa lisan terdiri atas unsur bunyi dan makna. Unsur bunyi (fonologi) bahasa dapat dihasilkan melalui alat ucap manusia, sedangkan unsur makna diperoleh melalui pikiran dan pemahaman manusia. Pada dasarnya, binatang dapat menghasilkan bunyi yang menyerupai bunyi bahasa manusia, tetapi bunyi yang dihasilkan binatang tidak memiliki makna sehingga suara yang dihasilkan binatang hanya dapat dikategorikan bunyi, bukan bahasa. Binatang pada hakikatnya hanya mampu meniru bunyi berdasarkan pembiasaan. Apalagi dikaitkan dengan makna yang dihasilkan melalui proses berpikir manusia. Pada hakikatnya, sebelum manusia mengungkapkan perkataan dalam bentuk bahasa lisan, maka konsep bahasa tersebut telah tersusun secara sistematis dalam pikirannya.

F. Kerangka Teori

Pendekatan pendidikan humanistik didasarkan pada fitrah manusia yang terdiri atas dimensi individu, sosial, kesusilaan, dan keberagamaan. Ciri khas dimensi individu adalah setiap individu memiliki perbedaan. Perbedaan individu yang penting diperhatikan dalam pendidikan humanistik adalah setiap individu memiliki waktu dan irama perkembangan yang berbeda, setiap individu memiliki tingkat motivasi, intelegensi, dan emosi yang berbeda, setiap individu memiliki kecepatan belajar yang tidak sama, dan setiap individu mempunyai pembawaan yang berbeda-beda. Adapun dimensi sosial mempunyai ciri bahwa setiap peserta didik harus bisa

⁸³Abul Chaer, *op. cit.* h. 56.

⁸⁴Bambang Yudi Cahyono, *op. cit.* h. 17.

berkomunikasi dan bekerja sama dengan individu lainnya dalam lingkungan sosial dan keluarga. Peserta didik sebagai makhluk sosial harus mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan peserta didik yang lain dalam strata sosial dan ekonomi yang berbeda-beda. Dimensi kesusilaan dibingkai dengan tatanan nilai dan moral. Kebebasan individu yang diberikan kepada peserta didik dalam hubungan sosial harus terjaga dengan tatanan nilai dan moral sehingga pendidikan humanistik pada dasarnya bukan memberi kebebasan penuh tanpa adanya aturan nilai dan moral. Bahkan tidak hanya diatur dengan tata nilai dan moral pendidikan humanistik juga diatur dengan tatanan keberagaman sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif dan terampil secara psikomotorik, tetapi juga memiliki perilaku, sikap, akhlak yang mulia secara afektif.

Dimensi humanistik inilah yang diterapkan dalam pembelajaran *insyā'* yang terdiri atas kemampuan mengarang terstruktur dan bebas. Karangan terstruktur meliputi membuat kalimat nomina, kalimat verba, dan hubungan antarkata. Karangan bebas meliputi kemampuan mengarang bebas berdasarkan topik dan gambar. Penerapan pendekatan pendidikan humanistik dalam pembelajaran *insyā'* diharapkan dapat berpengaruh secara signifikan untuk meningkatkan kemampuan mengarang dalam bahasa Arab.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

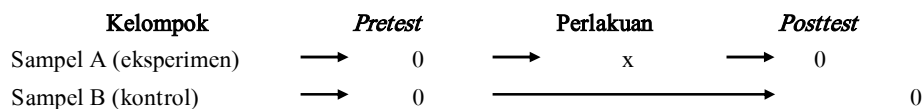
1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa lokasi penelitiannya adalah pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone yang bertempat di Jl. HOS. Cokroaminoto Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eskperimental (*experimental research*) untuk menguji peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone melalui pendekatan pendidikan humanistik. Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengontrolan terhadap variabel dan memberikan perlakuan terhadap kelompok eksperimen. Desain penelitian eksperimental ini terdiri atas dua kelompok sampel. *Pertama* kelompok sampel A eksperimen/perlakuan (*treatment*) yaitu variabel yang diberi perlakuan khusus dalam hal ini kelompok mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone yang dalam pembelajaran *insyā' kitābah* mendapatkan perlakuan berupa pendekatan pendidikan humanistik. *Kedua*, kelompok sampel B kontrol (*control*) yang tidak diberi perlakuan pendekatan pendidikan humanistik.

Model desain di atas, dapat diilustrasikan pada bagan berikut ini:



Kelompok sampel A dan B adalah dua kelompok yang berpasangan dan diasumsikan memiliki karakter yang sama atau disamakan. Semua anggota sampel diberi *pretest* yang sama. Kemudian kelompok sampel A sebagai kelompok eksperimen diberi perlakuan khusus (*treatment*), berupa pembelajaran *insyā' kitābah* dengan pendekatan pendidikan humanistik, sedangkan kelompok sampel B diberi perlakuan yang biasa yaitu pembelajaran *insyā' kitābah* tanpa pendekatan pendidikan humanistik.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner yaitu pendekatan linguistik, pedagogis, humanistik, sosiologis, dan filosofis. Pendekatan linguistik dimaksudkan untuk mendapatkan pemaparan yang komprehensif mengenai aspek kebahasaan, utamanya kajian tentang keterampilan bahasa Arab dalam mengungkapkan gagasan dan ide secara tertulis (*insyā'*). Pendekatan pedagogis dimaksudkan untuk memerikan kajian teoretis mengenai pendekatan pendidikan humanistik serta pembelajaran bahasa Arab, khususnya pembelajaran *insyā' kitābah*. Pendekatan sosiologis dimaksudkan untuk melihat secara komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi sosial individu dalam proses pendidikan. Dengan demikian, kondisi sosial yang meliputi peserta didik akan mudah diamati. Pendekatan filosofis dimaksudkan untuk memikirkan secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal

dalam rangka mencari kebenaran, inti, atau hakikat dari pendekatan pendidikan humanistik dan pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada mata kuliah *insyā' kitābah* yang diajarkan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa STAIN Watampone yang terdaftar sejak tahun akademik 2009/2010. Selanjutnya dari populasi tersebut dilakukan pengambilan sampel untuk dapat diteliti. Jumlah populasi adalah 36 mahasiswa. Mengingat kepentingan penelitian ini untuk mengetahui, menganalisis, dan menguji peningkatan kemampuan *insyā'* melalui pendekatan pendidikan humanistik, maka pemilihan populasi berdasarkan kecocokan atau *convenient*. Populasi yang cocok dan sesuai dengan kepentingan penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) pada Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone.

Pemilihan Program Studi PBA sebagai objek penelitian yang cocok atau sesuai untuk diteliti didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, objek kajian dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan *insyā'* sehingga mahasiswa Program Studi PBA dijadikan pilihan karena hanya pada program studi itulah mata kuliah tersebut diprogramkan dalam kurikulum sebagai mata kuliah spesifikasi kemampuan yang harus dimiliki. Mata kuliah *insyā' kitābah* dalam kurikulum STAIN Watampone merupakan mata kuliah yang masuk dalam kategori profesi utama pada Program Studi PBA. *Kedua*, mata kuliah *insyā' kitābah* merupakan salah satu mata kuliah yang bersifat khusus yang mengedepankan keterampilan bahasa/ *skill language* sehingga merupakan kebutuhan pokok bagi mahasiswa Program Studi PBA, baik sebagai kompetensi dasar yang harus dikuasai secara akademik dan profesional maupun sebagai modal utama bagi pengembangan diri setelah menyelesaikan perkuliahan.

Semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini karena jumlah populasi yang relatif sedikit sehingga sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Sampel dibagi atas dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol, masing-masing terdiri atas 18 anggota.

D. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian ini digunakan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes, baik *pretest* maupun *posttest*.

Instrumen tes berbentuk soal *pretest* dan *posttest* kemampuan *insyā' kitābah* mahasiswa, serta desain pembelajaran *insyā' kitābah* yang meliputi lima kategori materi pembelajaran, yakni (1) kalimat nomina (*jumlah ismiyah*), (2) kalimat verba (*jumlah fi'liyah*), (3) hubungan antarkata dalam kalimat terstruktur, (4) karangan bebas berdasarkan topik, dan (5) karangan bebas berdasarkan gambar.

Pretest dilakukan untuk mengukur kemampuan awal mahasiswa. Hasil tes tersebut kemudian dipasang-pasangkan sesuai dengan tingkat kemampuan awal tersebut sehingga satu orang dari pasangan tersebut dikelompokkan pada kelompok eksperimen dan satu orang pasangannya dimasukkan dalam kelompok kontrol.

Hasil *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diukur dengan standar yang sama kemudian dianalisis untuk mengukur perbedaan tingkat kemampuan *insyā' kitābah* setelah proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen diolah secara terpisah untuk dijadikan sebagai instrumen untuk mengukur

peningkatan pendekatan pendidikan humanistik terhadap kemampuan *insyā'* mahasiswa STAIN Watampone.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain dengan cara:

- Observasi, observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang faktual mengenai kondisi objektif terhadap objek atau lokasi penelitian.
- Dokumen, dokumen yang dimaksudkan adalah data berbentuk sumber data primer dan sekunder yang berbentuk buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya untuk mendapatkan *grand theory* mengenai aspek yang diteliti sehingga data ini bersifat kualitatif, sedangkan hasil tes awal, dan tes akhir atas perlakuan yang diberikan berbentuk kuantitatif. Data inilah yang akan diolah secara statistik untuk menguraikan dan menganalisis pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone.
- Tes/Evaluasi, tes yang dimaksudkan kaitannya dengan pengukuran terhadap analisis pengaruh antara variabel dalam penelitian eksperimen. Tes tersebut terdiri atas dua macam yaitu *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir).

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini tidak hanya untuk mengukur pendekatan pendidikan humanistik dengan pembelajaran *insyā' kitābah*, tetapi juga untuk mendeskripsikan teori-teori kebahasaan, humanistik, pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memadukan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai variabel-variabel penelitian, sedangkan penelitian kuantitatif untuk mengukur peningkatan kemampuan *insyā' kitābah* dengan menggunakan pendekatan pendidikan humanistik.

Statistik uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik uji yang sesuai dan terkuat (*most powerful*) untuk mengurangi peluang terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan. Pemilihan statistik uji didasarkan pada asumsi distribusi populasi dan skala pengukuran data. Dengan demikian, uji statistik yang tepat untuk mengukur penelitian eksperimen ini yang menggunakan dua kelompok sampel berpasangan atau berhubungan, adalah uji t atau uji distribusi student yang dikembangkan oleh W. S. Gossett (yang menggunakan nama samaran *Student*) pada tahun 1908, dan disempurnakan oleh R. A. Fisher pada tahun 1926. Distribusi ini merupakan revolusi statistika untuk sampel kecil.¹ Secara manual rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{B}}{S_B/\sqrt{n}}$$

Uji distribusi student atau uji t (*t-test*) dipergunakan untuk menguji signifikansi pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* setelah diterapkan

¹Muhammad Arif Tiro, *Uji Eksak Fisher Sebagai Alternatif Analisis Chi-Kuadrat* (Cet. I; Makassar: Hasanuddin University Press, 1999), h. 18.

perlakuan (*treatment*). Perolehan hasil pembelajaran yang diukur melalui *pretest* dibandingkan dengan hasil *posttest* kedua kelas sampel dan selanjutnya dihitung selisihnya. Selisih antara nilai *pretest* dan nilai *posttest* itu diasumsikan sebagai indikator adanya peningkatan kemampuan sebagai hasil pembelajaran yang telah diselenggarakan. Untuk akurasi pengolahan, pengujian, dan analisis data digunakan aplikasi *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 16.0 *for windows*.

Pengujian statistik dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara sistematis penganalisisan dan pengujian statistik terdiri atas uji persamaan dua rata-rata *pretest*, *posttest*, dan *gain*. Uji persamaan dua rata-rata *pretest* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal *insyā'* mahasiswa PBA STAIN Watampone sama atau tidak. Uji persamaan dua rata-rata *posttest* bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir *insyā'* mahasiswa PBA STAIN Watampone sama atau tidak, setelah kedua kelas sampel mendapatkan *treatment* atau perlakuan. Uji persamaan dua rata-rata *gain* bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa PBA STAIN Watampone. Nilai *gain* didapatkan dengan rumus berikut ini:

$$\text{Skor gain} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimal ideal} - \text{skor pretest}}$$

Uji persamaan dua rata-rata dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut ini:

a. Uji Normalitas Data *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain*

Untuk menguji normalitas data digunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* pada aplikasi SPSS 16. Uji *Kolmogorov-Smirnov* digunakan karena data sampel kurang dari 30. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas data dimulai dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_1 : data sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Setelah perumusan hipotesis dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada aplikasi SPSS, kemudian membandingkan taraf signifikansi 5% ($\alpha=0.05$) dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi ≥ 0.05 , maka H_0 diterima

Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak

Jika kedua data kelas sampel berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians data kelas eksperimen dan kelas kontrol. Akan tetapi, jika salah satu sampel tidak berdistribusi normal, maka tidak dilakukan uji homogenitas, tetapi langsung diuji

b. Uji Homogenitas Data *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain*

Setelah didapatkan informasi bahwa nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians data. Uji homogenitas ini bertujuan untuk mengetahui bahwa data sampel diambil dari populasi yang sama atau memiliki varians yang sama.

Pengujian homogenitas data dimulai dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : data *pretest* sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen.

H_1 : data *pretest* sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians yang tidak sama atau tidak homogen.

Setelah perumusan hipotesis dilakukan uji homogenitas dengan rumus *Levene's test* pada aplikasi SPSS 16, kemudian membandingkan taraf signifikansi 5% ($\alpha=0.05$) dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi ≥ 0.05 , maka H_0 diterima

Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak

Jika data menunjukkan homogen, langkah selanjutnya adalah uji kesamaan dua rata-rata dengan menggunakan uji *independent sample t-test* pada SPSS 16.

c. Uji Kesamaan Dua Rata-rata *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain*

Uji kesamaan dua rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal dan akhir *insyā' kitābah* kedua kelas sampel adalah sama atau tidak, sedangkan uji kesamaan dua rata-rata *gain* untuk mengetahui signifikansi peningkatan kemampuan *insyā' kitābah* kedua kelas sampel.

Untuk menguji nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol serta untuk mengetahui nilai signifikansi kedua kelas tersebut dimulai dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Kemampuan *insyā' kitābah* kedua kelas adalah sama.

H_1 : Kemampuan *insyā' kitābah* kedua kelas adalah tidak sama.

Adapun untuk menguji nilai kesamaan rata-rata *gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol serta untuk mengetahui nilai signifikansi kedua kelas tersebut dimulai dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone

H_1 : Terdapat pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone

Setelah perumusan hipotesis dilakukan uji kesamaan dua rata-rata. Uji kesamaan dua rata-rata dilakukan dalam tiga kategori: (1) jika kedua kelas sampel berdistribusi normal dan homogen, maka diuji dengan uji *independent sample t-test* dengan asumsi varians yang sama pada aplikasi SPSS 16, (2) jika kedua kelas sampel berdistribusi normal, tetapi salah satunya tidak homogen tetap diuji dengan uji *independent sample t-test* dengan asumsi varians yang tidak sama pada aplikasi SPSS 16, (3) jika salah satu kelas tidak berdistribusi normal, maka diuji dengan uji statistik *non-parametrik* dengan uji *Mann Whitney* pada SPSS 16. Kemudian hasil tersebut dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha=0.05$) dengan kriteria pengambilan keputusan pada uji kesamaan dua rata-rata *pretest* atau *posttest* dan sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi ≥ 0.05 , maka H_0 diterima

Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak

Adapun hasil uji hipotesis untuk *gain* (selisih antara *pretest* dengan *posttest*) yang kedua kelas sampel berdistribusi normal dan homogen/tidak homogen dilakukan perbandingan dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Akan tetapi, jika salah satu kelas sampel tidak berdistribusi normal, maka dilakukan perbandingan dengan kriteria sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka H_0 diterima

Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Berdasarkan uji statistik tersebut, dilakukan interpretasi data atas pendekatan pendidikan humanistik dalam meningkatkan kemampuan *insyā' kitābah* mahasiswa STAIN Watampone sebagai hasil penelitian.

Untuk melengkapi interpretasi atas peningkatan yang disebabkan oleh *treatment* atau perlakuan digunakan kriteria interpretasi indeks *gain* yang dikemukakan oleh Hake, yaitu:

1. Indeks *gain* tinggi jika nilai *gain* > 0.7
2. Indeks *gain* sedang jika $0.3 < \textit{gain} < 0.7$
3. indeks *gain* rendah jika nilai *gain* < 0.3

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dan *posttest* dilakukan dengan menggunakan seperangkat tes yang memiliki karakter dan tingkat kesulitan yang sama. Tes tersebut bertujuan untuk mengukur kemampuan mengarang mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone yang terdiri atas dua kategori utama yaitu mengarang terstruktur dan mengarang bebas. Analisis tentang kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone akan disajikan dalam bentuk data kuantitatif yang merupakan hasil *pretest* dan *posttest* uji kemampuan mengarang dalam bahasa Arab.

1. Deskripsi Kemampuan *Insyā'* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Sebelum Diberi Perlakuan

a. Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Kalimat Nomina Terstruktur	1082	79.09	286	20.91
2.	Kalimat Verba Terstruktur	437	67.44	211	32.56
3.	Hubungan Antarkata Terstruktur	659	50.85	637	49.15
4.	Karangan Bebas Berdasarkan Topik	90	41.67	126	58.33
5.	Karangan Bebas Berdasarkan Gambar	80	37.04	136	62.96
JUMLAH		2348	62.71	1396	37.29

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelas kontrol setelah dilakukan *pretest* memperoleh 2348 poin atau 62.71% dengan kualifikasi sedang. Pada kategori kalimat nomina terstruktur, kelas kontrol memperoleh 1082 poin atau 79.09% dengan kualifikasi baik, sedangkan pada kategori kalimat verba terstruktur, kelas kontrol memperoleh 437 poin atau 67.44% dengan kualifikasi sedang. Pada kategori hubungan antarkata dalam kalimat terstruktur, kelas kontrol memperoleh 659 poin atau 50.85% dengan kualifikasi kurang, sedangkan pada kategori karangan bebas berdasarkan topik, kelas kontrol memperoleh 90 poin atau 41.67% dengan kualifikasi kurang. Demikian pula pada kategori karangan bebas berdasarkan gambar, kelas kontrol memperoleh 80 poin atau 37.04% dengan kualifikasi kurang.

b. Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Kalimat Nomina Terstruktur	1108	80.99	260	19.01
2.	Kalimat Verba Terstruktur	491	75.77	157	24.23
3.	Hubungan Antarkata Terstruktur	635	49	661	51
4.	Karangan Bebas Berdasarkan Topik	56	25.93	160	74.07
5.	Karangan Bebas Berdasarkan Gambar	60	27.78	156	72,22
JUMLAH		2350	62.77	1394	37.23

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelas eksperimen secara total memiliki perolehan 2350 poin atau 62.77% dengan kualifikasi sedang. Pada kategori kalimat nomina terstruktur kelas eksperimen memperoleh poin 1108 atau 80.99% dengan kualifikasi baik. Pada kategori kalimat verba terstruktur, kelas eksperimen memperoleh poin 491 atau 75.77% dengan kualifikasi baik. Pada kategori hubungan antarkata dalam kalimat terstruktur, kelas eksperimen memperoleh poin 635 atau 49% dengan kualifikasi kurang. Pada kategori karangan bebas berdasarkan topik, kelas eksperimen memperoleh poin 56 atau 25.93% dengan kualifikasi kurang. Demikian pula pada kategori karangan bebas berdasarkan gambar, kelas eksperimen memperoleh poin 60 atau 27.8% dengan kualifikasi kurang.

Jika hasil *pretest* kelas kontrol dan eksperimen dibandingkan, maka dapat dipaparkan bahwa antara kemampuan awal kelas kontrol dengan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan memiliki kemampuan yang sama. Kelas kontrol dengan total perolehan 2348 poin atau 62.71% dan kelas eksperimen dengan total perolehan 2350 poin atau 62.77%, keduanya pada kualifikasi sedang. Perbedaan poin hanya selisih dua angka yang tidak berarti secara signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil *pretest* pada kelas kontrol dan eksperimen memiliki kemampuan yang sama sehingga sesuai dengan teori pengambilan sampel bahwa kedua kelas sampel, yang masing-masing terdiri atas delapan belas (18) anggota sampel, memenuhi syarat sebagai sampel yang proporsional untuk penelitian eksperimen karena kedua kelas sampel mempunyai kemampuan yang sama sebelum mendapatkan perlakuan (*treatment*).

2. Deskripsi Kemampuan *Insyā'* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Setelah Diberi Perlakuan

a. Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Kalimat Nomina Terstruktur	1219	89.11	149	10.89
2.	Kalimat Verba Terstruktur	586	90.43	62	9.57
3.	Hubungan Antarkata Terstruktur	966	74.54	330	25.46
4.	Karangan Bebas Berdasarkan Topik	103	47.69	113	52.31
5.	Karangan Bebas Berdasarkan Gambar	100	46.3	116	53.7
JUMLAH		2974	79.43	770	20.57

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil *posttest* kelas kontrol memperoleh 2974 poin atau 79.43% dengan kualifikasi baik, dengan perincian sebagai berikut.

Pada kategori kalimat nomina terstruktur, kelas kontrol memperoleh 1219 poin atau 89.11% dengan kualifikasi baik, sedangkan pada kategori kalimat verba terstruktur, kelas kontrol memperoleh 586 poin atau 90.43% dengan kualifikasi amat baik. Pada kategori hubungan antarkata dalam kalimat terstruktur, kelas kontrol memperoleh 966 poin atau 74.54% dengan kualifikasi baik, sedangkan pada kategori karangan bebas berdasarkan topik, kelas kontrol memperoleh 103 poin atau 47.69% dengan kualifikasi kurang, dan pada kategori karangan bebas berdasarkan gambar, kelas kontrol memperoleh 100 poin atau 46.3% dengan kualifikasi kurang.

b. Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

NO	ASPEK PENILAIAN	BENAR		SALAH	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Kalimat Nomina Terstruktur	1309	95.69	59	4.31
2.	Kalimat Verba Terstruktur	607	93.67	41	6.33
3.	Hubungan Antarkata Terstruktur	1148	88.58	148	11.42
4.	Karangan Bebas Berdasarkan Topik	145	67.13	71	32.87
5.	Karangan Bebas Berdasarkan Gambar	150	69.44	66	30.56
JUMLAH		3359	89.72	385	10.28

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil *posttest* kelas eksperimen secara total adalah 3359 atau 89.72% dengan kategori penilaian baik.

Pada kategori kalimat nomina terstruktur, kelas eksperimen memperoleh poin 1309 atau 95.69% dengan kualifikasi amat baik, sedangkan pada kategori kalimat verba terstruktur kelas eksperimen memperoleh poin 607 atau 93.67% dengan kualifikasi amat baik.

Pada kategori hubungan antarkata dalam kalimat terstruktur, kelas eksperimen memperoleh 1148 poin atau 88.58% dengan kualifikasi baik, sedangkan pada kategori karangan bebas berdasarkan topik, kelas eksperimen memperoleh poin 145 atau 67.13% dengan kualifikasi sedang, sementara pada kategori karangan bebas berdasarkan gambar, diperoleh poin 150 atau 69.44% dengan kualifikasi sedang.

Berdasarkan uraian hasil *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen, diperoleh berbagai informasi yang berkenaan dengan perbedaan kemampuan *insyā'* (mengarang) kelas kontrol dan kelas eksperimen yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan kemampuan masing-masing kelas sampel.

Rincian perbedaan kemampuan *insyā'* kedua kelas sampel dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Pada aspek kemampuan mengarang terstruktur membuat kalimat nomina (*jumlah ismiyah*), kelas kontrol 1219 poin atau 89.11% dengan kualifikasi baik, sedangkan kelas eksperimen 1309 poin atau 95.69% dengan kualifikasi amat baik.
- b) Pada aspek kemampuan mengarang terstruktur membuat kalimat verba (*jumlah fi'liyah*), kelas kontrol 586 poin atau 90.43% dengan kualifikasi amat baik, sedangkan kelas eksperimen 607 poin atau 93.67% dengan kualifikasi amat baik.
- c) Pada aspek kemampuan mengarang terstruktur membuat hubungan kata (frase), kelas kontrol 966 poin atau 74.54% dengan kualifikasi baik, sedangkan kelas eksperimen 1148 poin atau 88.58% dengan kualifikasi baik.
- d) Pada aspek kemampuan mengarang bebas berdasarkan topik, kelas kontrol 103 poin atau 47.69% dengan kualifikasi kurang, sedangkan kelas eksperimen 145 poin atau 67.13% dengan kualifikasi sedang.
- e) Pada aspek kemampuan mengarang bebas berdasarkan gambar, kelas kontrol 100 poin atau 46.3% dengan kualifikasi kurang, sedangkan kelas eksperimen 150 poin atau 69.44% dengan kualifikasi sedang.
- f) Kemampuan mengarang terstruktur (gabungan membuat kalimat nomina, kalimat verba, dan hubungan kata, kelas kontrol 2723 poin atau 82.22% dengan kualifikasi baik, sedangkan kelas eksperimen 3064 poin atau 92.51% dengan kualifikasi amat baik.

- g) Pada aspek kemampuan mengarang bebas (gabungan berdasarkan topik dan gambar), kelas kontrol 203 poin atau 46.99% dengan kualifikasi kurang, sedangkan kelas eksperimen 295 poin atau 68.29% dengan kualifikasi sedang.
- h) Gabungan kemampuan mengarang terstruktur dan mengarang bebas, kelas kontrol 2974 poin atau 79.43% dengan kualifikasi baik, sedangkan kelas eksperimen 3359 poin atau 89.72% dengan kualifikasi baik, jika perolehan kelas eksperimen ini dibulatkan, maka 89.72% menjadi 90% dengan kualifikasi amat baik.

Berdasarkan hasil *posttest* kedua kelas sampel, dapat dideskripsikan bahwa kemampuan kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah mendapatkan perlakuan berupa pendekatan pendidikan humanistik dalam pembelajaran *insyā'* pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone.

3. Deskripsi Pengaruh Pendekatan Pendidikan Humanistik Terhadap Peningkatan Kemampuan *Insyā'* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone

Untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaruh pendekatan humanistik dalam peningkatan kemampuan mahasiswa Program Studi Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone, berikut ini akan dipaparkan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif mengenai hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dibandingkan dengan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen. Paparan tersebut secara sistematis dari hal-hal yang bersifat khusus sampai ke hal-hal yang bersifat umum.

a. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

NO	ASPEK PENILAIAN	PRETEST		POSTTEST	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Kalimat Nomina Terstruktur	1082	79.09	1219	89.11
2.	Kalimat Verba Terstruktur	437	67.44	586	90.43
3.	Hubungan Antarkata Terstruktur	659	50.85	966	74.54
4.	Karangan Bebas Berdasarkan Topik	90	41.67	103	47.69
5.	Karangan Bebas Berdasarkan Gambar	80	37.04	100	46.3
JUMLAH		2348	62.71	2974	79.43

Berdasarkan hasil *pretest* kelas kontrol, terdapat 2348 atau 62.71% dengan kategori sedang, sedangkan setelah memperoleh perlakuan dan dilakukan *posttest* didapatkan data bahwa kemampuan *insyā' kitābah* kelas kontrol meningkat menjadi 2974 poin atau 79.43% dengan kategori penilaian baik.

Kualifikasi hasil uji *posttest* kelas kontrol pada kategori kalimat nomina terstruktur adalah kualifikasi baik dengan 1219 atau 89.11%, pada aspek kalimat verba terstruktur dengan kualifikasi amat baik dengan 586 atau 90.43%, pada aspek hubungan antarkata dalam kalimat secara terstruktur dengan kualifikasi baik dengan 966 atau 74.54%, karangan bebas berdasarkan topik atau tema yang telah ditentukan sebelumnya dengan kualifikasi kurang dengan 103 atau 47.69%, sedangkan pada aspek karangan bebas berdasarkan gambar dengan kualifikasi kurang dengan 100 atau 46.3%. Dengan demikian, dapat dipaparkan adanya peningkatan kelas kontrol,

dibandingkan antara hasil *pretest* dengan hasil *posttest*, setidaknya secara umum hasil *pretest* dengan kategori sedang, sedangkan hasil *posttest* dengan kategori penilaian baik.

b. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

NO	ASPEK PENILAIAN	PRETEST		POSTTEST	
		JUMLAH	PERSEN	JUMLAH	PERSEN
1.	Kalimat Nomina Terstruktur	1108	80.99	1309	95.69
2.	Kalimat Verba Terstruktur	491	75.77	607	93.67
3.	Hubungan Antarkata Terstruktur	635	49	1148	88.58
4.	Karangan Bebas Berdasarkan Topik	56	25.93	145	67.13
5.	Karangan Bebas Berdasarkan Gambar	60	27.78	150	69.44
JUMLAH		2350	62.77	3359	89.72

Berdasarkan hasil *pretest* mengenai kemampuan *insyā' kitābah* kelas eksperimen, ada 2350 poin atau 62.77% dengan kategori sedang, sedangkan setelah mengikuti pembelajaran dan dilakukan *posttest* didapatkan data bahwa kemampuan *insyā'* kelas eksperimen meningkat menjadi 3359 poin atau 89.72% dengan kategori penilaian baik. Akan tetapi, jika nilai 89.72 dibulatkan menjadi 90%, maka secara kuantitatif meningkatkan kualifikasinya dari kualifikasi baik menjadi amat baik.

Kualifikasi hasil uji *posttest* kelas eksperimen pada kategori kalimat nomina terstruktur adalah kualifikasi amat baik, pada aspek kalimat verba terstruktur dengan kualifikasi amat baik, pada aspek hubungan antarkata dalam kalimat secara terstruktur dengan kualifikasi baik, karangan bebas berdasarkan topik atau tema yang telah ditentukan sebelumnya dengan kualifikasi sedang, dan aspek karangan bebas berdasarkan gambar dengan kualifikasi sedang.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis mengenai kemampuan mengarang mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone akan diuraikan berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan. Berikut ini akan diuraikan secara terinci hasil *pretest* dan *posttest*, baik kelas kontrol maupun eksperimen untuk dapat dianalisis dan dibahas lebih lanjut.

Dari nilai maksimal 208 yang dapat diperoleh setiap anggota kelas sampel dapat diuraikan dengan menggunakan analisis deskriptif aplikasi SPSS 16 sebagai berikut:

Deskripsi *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kontrol <i>Pretest</i>	18	51.00	193.00	1.3044E2	43.89188
Eksperimen <i>Pretest</i>	18	51.00	176.00	1.3056E2	39.91936

Berdasarkan hasil olahan di atas dapat dideskripsikan bahwa nilai rata-rata hasil *pretest* kelas kontrol adalah 130.44, dengan nilai tertinggi adalah 193 dan nilai terendah adalah 51 dengan standar deviasi adalah 43.89. Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah sama yaitu 130.56, nilai tertinggi adalah 176 dan nilai terendah adalah 51, serta standar deviasinya 39.91. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum kedua kelas memiliki kemampuan *insyā' kitābah* yang sama atau disamakan sehingga memenuhi syarat formal untuk dijadikan dua kelas yang

dapat diberi *treatment* (perlakuan) dalam penelitian eksperimen. Persamaan kedua kelas tersebut dapat dilihat dari segi nilai rata-rata dan nilai terendah.

Deskripsi *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kontrol <i>Posttest</i>	18	126.00	207.00	1.6522E2	24.09187
Eksperimen <i>Posttest</i>	18	157.00	205.00	1.8661E2	14.25044

Kelas kontrol pada *posttest* memperoleh nilai tertinggi adalah 207 naik 14 poin dibandingkan hasil *pretest* kelas kontrol sebelumnya dan nilai terendah naik 75 poin dari 51 menjadi 126 poin, dengan nilai rata-rata adalah 165.22 dengan standar deviasi 24.09. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada *pretest* kelas kontrol ini terjadi peningkatan dari 130.44 menjadi 165.22 sehingga standar deviasinya juga turun dari 43.89 menjadi 24.09.

Kelas eksperimen pada *posttest* memperoleh nilai tertinggi adalah 205 naik 29 poin dibandingkan dengan nilai *pretest* kelas eksperimen dari 176 menjadi 205. Nilai terendah *posttest* kelas eksperimen adalah 157 naik secara drastis dari 51 pada *pretest* kelas eksperimen. Jika dibandingkan dengan hasil *posttest* kelas kontrol, maka tergambar dengan jelas perbedaan antara keduanya dengan selisih 31 poin.

Nilai rata-rata pada *posttest* kelas eksperimen ini adalah 186.61 dengan standar deviasi 14.25. jika dibandingkan pada hasil *pretest* kelas eksperimen naik secara fantastis dari 130.56 menjadi 186.61. Hasil ini mengalahkan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol dengan nilai rata-rata 165.22 dan nilai standar deviasi 14.25..

Uraian di atas merupakan gambaran awal yang mendeskripsikan hasil penelitian dan selanjutnya akan dilakukan pengolahan dan analisis untuk menguji kesamaan dua rata-rata, baik berdasarkan hasil *pretest*, *posttest*, maupun *gain* (nilai selisih antara *pretest* dan *posttest*).

1. Analisis Data *Pretest* Kelas Kontrol dan Eksperimen terhadap Kemampuan *Insyā'* sebelum Diberi Perlakuan

Untuk mengetahui kesamaan rata-rata kemampuan awal mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dilakukan analisis berdasarkan hasil *pretest* kedua kelas sampel, analisis diawali dengan menguji normalitas data *pretest*.

a. Uji Normalitas Data *Pretest* Kelas Kontrol dan Eksperimen

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov		
		Statistic	df	Sig.
Nilai_ <i>Pretest</i>	Eksperimen	.173	18	.160
	Kontrol	.204	18	.046

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi kelas eksperimen adalah 0.160 dan kelas kontrol adalah 0.046. Nilai signifikansi kelas eksperimen lebih besar dari nilai taraf kepercayaan 0.05, sedangkan nilai signifikansi kelas kontrol lebih kecil dari nilai taraf kepercayaan 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa sampel yang diperoleh dari kelas eksperimen berdistribusi normal, sedangkan kelas kontrol tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, tidak dilakukan uji homogenitas karena salah satu kelas tidak berdistribusi normal. Akan tetapi,

langsung dilakukan uji persamaan dua rata-rata *pretest* dengan menggunakan uji statistik *non-parametric* dengan uji *Mann-Whitney* pada SPSS 16.

b. Uji Kesamaan Dua Rata-rata *Pretest*

	Nilai_Pretest
Mann-Whitney U	160.000
Wilcoxon W	331.000
Z	-.063-
Asymp. Sig. (2-tailed)	.950

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah 0.950. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data *pretest* yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal sama dalam *insyā'*. Dengan demikian, kedua kelas sampel ini representatif untuk diberi perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen akan diberi perlakuan pendekatan pendidikan humanistik, sedangkan kelas kontrol dengan pembelajaran biasa.

2. Analisis Data *Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen terhadap Kemampuan *Insyā'* Setelah Mendapatkan Perlakuan

Setelah kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi perlakuan atau *treatment*, selanjutnya dilakukan *posttest* untuk mengetahui perbedaan kemampuan akhir atau *posttest* sampel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data *Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov		
		Statistic	df	Sig.
Nilai_Posttest	Eksperimen	.157	18	.200
	Kontrol	.105	18	.200

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi kelas eksperimen adalah 0.200 dan kelas kontrol adalah 0.200. Nilai signifikansi kedua kelas tersebut lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data *posttest* yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, keduanya adalah berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Data *Posttest*

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai_Posttest	Based on Mean	6.630	1	34	.015
	Based on Median	6.587	1	34	.015
	Based on Median and with adjusted df	6.587	1	21.383	.018
	Based on trimmed mean	6.556	1	34	.015

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya adalah 0.015. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data *posttest* yang diperoleh adalah tidak homogen. Karena tidak homogen, maka untuk menguji kesamaan dua rata-

rata data *posttest* kedua kelas sampel digunakan uji *independent sample t-test* pada SPSS 16, tetapi area analisis yang digunakan adalah pada kolom *Equal Variance Not Assumed* (diasumsikan varian tidak sama). Hal tersebut dilakukan karena data *posttest* yang diperoleh tidak homogen.

c. Uji Persamaan Dua Rata-rata *Posttest*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai_ Posttest	Equal variances assumed	6.630	.015	3.148	34	.003	25.50000	8.10055	9.03770	41.96230
	Equal variances not assumed			3.148	23.911	.004	25.50000	8.10055	8.77801	42.22199

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada asumsi varian tidak sama adalah 0.004, Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05, sehingga berdasarkan kriteria pengujian hipotesisnya, maka H_0 ditolak, maka H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa data *posttest* yang diperoleh adalah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan *insyā'* yang berbeda secara signifikan. Hasil olahan data ini, belum menggambarkan kelas sampel yang hasil pembelajarannya lebih baik. Untuk mengetahui hal tersebut harus dilakukan uji hipotesis untuk mengukur kelas sampel yang memiliki pengaruh yang lebih tinggi. Dengan demikian, langkah terakhir adalah dilakukan analisis pengaruh pendekatan pendidikan humanistik dalam peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa PBA STAIN Watampone.

3. Analisis Pengaruh Pendekatan Pendidikan Humanistik Terhadap Peningkatan Kemampuan *Insyā'* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone

Kelas		Kolmogorov-Smirnov		
		Statistic	df	Sig.
Gain	Eksperimen	.232	18	.011
	Kontrol	.097	18	.200

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk data *gain* kelas eksperimen adalah 0.011 dan kelas kontrol adalah 0.200. Hal ini menunjukkan bahwa data *gain* yang diperoleh dari kelas eksperimen lebih kecil dari 0.05 yang berarti data *gain* kelas eksperimen tidak berdistribusi normal, sedangkan kelas kontrol lebih besar dari 0.05 yang berarti

data *gain* kelas kontrol berdistribusi normal. Dengan demikian, tidak dilakukan uji homogenitas, tetapi langsung diuji kesamaan dua rata-rata dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* pada SPSS 16.

b. Uji Kesamaan Dua Rata-rata *Gain*

Uji kesamaan dua rata-rata *gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone.

	Nilai <i>Gain</i>
Mann-Whitney U	53.500
Wilcoxon W	224.500
Z	-3.433-
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya adalah 0.001. Jika dibandingkan dengan taraf signifikansi = 0,05, diperoleh nilai sig. $0.001 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone. Berdasarkan informasi di atas, dapat diuraikan bahwa peningkatan kemampuan *insyā'* signifikan dipengaruhi oleh pendekatan pendidikan humanistik.

Data tersebut di atas dapat dibandingkan dengan cara manual untuk mengukur skor *gain* atau selisih antara *posttest* dan *pretest* masing-masing kelas sampel.

$$\text{Skor } \textit{gain} \text{ eksperimen} = \frac{3356 - 2350}{3744 - 2350} = 0,72$$

$$\text{Skor } \textit{gain} \text{ kontrol} = \frac{2897 - 2348}{3744 - 2348} = 0,3932 = 0,4$$

Berdasarkan data di atas, didapatkan nilai *gain* kelas eksperimen adalah 0.72, sedangkan nilai *gain* kelas kontrol adalah 0.4. Nilai ini jika dikonsultasikan dengan kriteria interpretasi indeks *gain* yang dikemukakan oleh Hake, maka nilai *gain* kelas eksperimen tersebut termasuk kategori indeks *gain* tinggi dan nilai *gain* kelas kontrol tersebut termasuk kategori indeks *gain* sedang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pendidikan humanistik sangat berpengaruh atau pengaruhnya tinggi terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi PBA STAIN Watampone.

BAB V PENUTUP

A. *Kesimpulan*

1. Sebelum diberi *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan pendekatan pendidikan humanistik nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 130.56, sedangkan kelas kontrol adalah 130.44. Berdasarkan uji kesamaan dua rata-rata *pretest* dengan menggunakan uji statistik *non-parametric* dengan uji *Mann-Whitney* pada SPSS 16, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen memiliki kemampuan yang sama dalam mengarang (*insyā'*) sebelum diberikan perlakuan berupa pendekatan pendidikan humanistik dengan kelas kontrol.
2. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan pendekatan pendidikan humanistik pada kelas eksperimen, maka nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 186.61, sedangkan kelas kontrol dengan perlakuan yang biasa atau tanpa pendekatan pendidikan humanistik nilai rata-ratanya adalah 165.22. Berdasarkan uji kesamaan dua rata-rata *posttest* dengan menggunakan uji statistik dengan uji *independent sample t-test* pada SPSS 16, dapat disimpulkan bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan yang berbeda secara signifikan dalam mengarang (*insyā'*).
3. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kedua kelas sampel diperoleh selisih nilai (*gain*), dengan nilai rata-rata *gain* kelas eksperimen 0.72 dan kelas kontrol dengan nilai rata-rata *gain*nya adalah 0.40. Adanya perbedaan nilai rata-rata *gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol membuktikan bahwa adanya peningkatan secara signifikan kemampuan *insyā' kitābah* mahasiswa kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan. Selanjutnya melalui perhitungan uji rata-rata nilai *gain* kedua kelas sampel dengan menggunakan uji statistik *non-parametric* dengan uji *Mann-Whitney* pada SPSS 16 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dengan taraf kepercayaan 95%, 0.001 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak. Jika H_0 ditolak, maka H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan pendidikan humanistik terhadap peningkatan kemampuan *insyā'* kelas eksperimen.

B. *Implikasi Penelitian*

1. Pendekatan pendidikan humanistik dapat dijadikan sebagai asumsi dasar yang menjadi filosofi pembelajaran *insyā' kitābah* karena dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan *insyā'* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Watampone.
2. Agar pembelajaran *insyā' kitābah* dengan pendekatan pendidikan humanistik dapat lebih berhasil, maka sebaiknya seorang pendidik harus lebih memahami asumsi dasar dari pendekatan humanistik.
3. Pada penelitian ini variabel yang diukur adalah pengaruh pendekatan pendidikan humanistik kaitannya dengan kemampuan *insyā'* mahasiswa PBA STAIN Watampone. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya dapat mengukur pada pembelajaran lainnya untuk menguji, menguatkan, ataupun membantah teori yang telah terbangun sebelumnya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nursyirwan dilahirkan di Watampone pada tanggal 26 Mei 1973. Anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bustanul Arifin Umar dan Hj. St. Malka. Pendidikan dasar mulai digeluti sejak tahun 1979 pada Sekolah Dasar Negeri No. 22 Macege Kabupaten Bone dan menamatkannya pada tahun 1985. Tahun 1988 menamatkan pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri I Watampone. Tahun 1991 menamatkan pendidikan pada pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo. Sebelum melanjutkan studi di perguruan tinggi, penulis mendapatkan kesempatan emas mengabdikan ilmu pengetahuan sebagai guru pada Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Cabang Pengalihan Kecamatan Indragiri Hilir Riau selama satu tahun. Di tahun 1992, barulah penulis memulai menapaki bangku perguruan tinggi dan pada tahun 1997 menyelesaikan kuliah program S1 pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab.

Pada tahun 1998 penulis terangkat sebagai Dosen pada STAIN Watampone dengan mata kuliah binaan bahasa Arab. Tahun 2000 melanjutkan pendidikan pada program Pascasarjana (S2) di Universitas Negeri Makassar (UNM), Program Studi Pendidikan Bahasa kekhususan Pendidikan bahasa Arab dan menyelesaikan studi pada tahun 2002.

Penulis mendapatkan pendamping hidup pada tahun 1995, Shadriyah, S.Ag. putri pertama pasangan H. Bahruddin Hamiri, B.A. dengan Hj. Baejuri dan telah dikaruniai tiga orang anak, yaitu Sri Anugrah Indriani (1996), Hilal Askary Syirwan (2000), dan Abdul Fathir Almutsaqqaf (2007).

Alamat rumah BTN Welalange Blok C/ 7 Watampone. Telp. (0481) 28013 HP. 081354713216.